



Buku Menggapai Mimpi Melalui Entrepreneurship ini memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya menjadi wirausahawan yang dimulai sejak usia muda. Hidup di era revolusi industri 4.0 benar-benar penuh tantangan, disrupsi tenaga manusia pasti terjadi dimana-mana. Lulusan perguruan tinggi tidak bisa hanya mengandalkan selebar atau dua lembar ijazah yang telah diraihnya. Tanda kelulusan itu harus disertai dengan kompetensi yang memadai agar tidak harus

menambah deretan pengangguran terdidik di negeri ini. Diperkirakan dalam lima sampai sepuluh tahun mendatang akan menghapus 35-75 persen jenis pekerjaan, sebab pekerjaan yang dulunya diperankan oleh manusia digantikan dengan teknologi digitalisasi, sehingga keterlibatan tenaga manusia otomatis menjadi minim. Peluang bisnis yang baru akan menstimulasi munculnya entrepreneur-entrepreneur muda. Hal inilah yang mendorong timbulnya spirit of entrepreneurship seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Untuk itu, isi buku ini sengaja menyajikan berbagai motivasi yang tersusun secara sistematis dalam bab-bab yang diharapkan dapat membangkitkan semangat pembacanya.

*" Jadilah si cepat dengan berpikir cepat
dan bertindak cepat "*



UKI PRESS
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630

ISBN 978-979-8148-95-8



9 789798 148958

MENGGAPAI MIMPI MELALUI ENTREPRENEURSHIP

MENGGAPAI MIMPI MELALUI ENTREPRENEURSHIP

Dr. E. Handayani Tyas, M.Pd.

MENGGAPAI MIMPI MELALUI ENTREPRENEURSHIP

Dr. E. Handayani Tyas, M.Pd



**UKI PRESS
2019**

MENGGAPAI MIMPI MELALUI ENTREPRENEURSHIP

Penulis :

Dr. E. Handayani Tyas, M.Pd

ISBN : 978-979-8148-95-8

Editor:

Dr. Sunarto, M. Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak :

Berlian Putri

Penerbit: UKI Press

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp. (021)8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44
Tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI
MENGGAPAI MIMPI MELALUI ENTREPRENEURSHIP

DAFTAR ISI.....	iii
PENGANTAR.....	v
DUKUNGAN PARA SAHABAT.....	vi
SEKAPUR SIRIH.....	vii
BAB I <i>ENTREPRENEURSHIP</i>	1
A. Entrepreneurship dapat dipelajari.....	1
B. Sejarah Entrepreneurship.....	2
C. Definisi Entrepreneurship.....	3
D. Potensi dan Syarat Menjadi Entrepreneur.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Entrepreneur.....	5
F. Sikap dan atau Perilaku,serta Ciri-Ciri Entrepreneur.....	6
G. Membangun Budaya Entrepreneurship.....	7
BAB II BERPIKIR KELUAR KOTAK (<i>THINK OUT OF THE BOX</i>).....	21
BAB III BERAWAL DARI NOL (<i>FROM ZERO</i>).....	31
BAB IV BERUBAH DARI TAK BERARTI MENJADI PENUH ARTI (<i>CHANGE FROM USE LESS TO USE FULL</i>).....	39
BAB V JADILAH SI-CEPAT, DENGAN BERPIKIR CEPAT DAN BERTINDAK CEPAT (<i>BE FAST, THINK FAST</i> <i>AND ACT FAST</i>).....	49
BAB VI MENGAPA HARUS MENJADI RAKSASA YANG TERTIDUR? (<i>WHY SHOULD BE</i> <i>A SLEEPING GIANT?</i>).....	57
BAB VII KATAKAN AKU BISA, JANGAN KATAKAN AKU TIDAK BISA! (<i>JUST SAID YES I CAN, NO I CAN'T</i>)	63
BAB VIII KITA MEMANG TERLAHIR JUARA! (<i>WE ARE BORN TO WIN!</i>).....	73

BAB IX HIDUP DI ERA INDUSTRI 4.0.....	79
BAB X LANGKAH-LANGKAH MENJADI WIRAUSAHA SUKSES.....	91
BAHAN DISKUSI/LATIHAN SOAL.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	102
SERTIFIKASI PENULIS.....	104
TENTANG PENULIS.....	108

PENGANTAR

Buku kecil ini dimaksudkan untuk mengajak para peserta didik (Strata Satu dan Dua) di seluruh Indonesia bersama-sama mengetahui - memahami - menganalisa - mensintesa - menerapkan - mengevaluasi, dan kemudian sampai meng-*create* secara aktual, faktual, dan kontekstual tentang maksud dan tujuan buku ini disajikan.

Pembelajaran Entrepreneurship ini prosesnya cukup sederhana dan lebih menekankan pada praktik cara mengisi kehidupan seseorang yang mensyukuri hari-harinya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha kuasa.

Peserta didik dipersiapkan untuk menempuh proses-proses kehidupan dalam mencapai tujuan hidup, untuk mengerti makna hidup yang sudah barang tentu melalui pilihan-pilihan yang nantinya sangat diperlukan setelah menamatkan studinya.

Agar buku ini lebih mudah dipahami, sengaja penulis susun secara sistematis hal-hal yang merupakan bagian-bagian esensial, sebagaimana dimaksudkan bahwa buku ini sangat cocok untuk siapa saja yang ingin mempelajari segala sesuatu tentang entrepreneurship, dengan kalimat padat dan alinea yang relatif pendek, namun tidak mengurangi makna kontennya.

Demikian secara garis besar buku ini dibuat dan disajikan, mari kita eksplorasikan bersama-sama ke dalam pembelajaran yang efektif dan efisien, dinamis, kreatif, dan inovatif, *smart* serta *joyfull learning*.

Jakarta, 2019
Salam penulis,

E. Handayani Tyas

DUKUNGAN PARA SAHABAT

Dr. Sunarto, M. Hum.

“Buku yang ditulis ibu Tyas ini saya senang membacanya, karena sarat dengan motivasi”.

Dr. Lamhot Naibaho, M. Hum.

“Setelah membaca dan merenungkan isi buku ini, saya ucapkan salut kepada ibu Tyas, yang giat dan rajin menulis, serta menginspirasi”.

Ronny Gunawan, M.A., M.Pd.

“Tidak rugi membaca buku ini, karena memang Pendidikan Entrepreneurship sangat diperlukan oleh semua mahasiswa baik S1 maupun S2 di mana pun”.

Laurencius Sihotang, M.Pd.

“Yang saya tahu, pengalaman hidup ibu Tyas luar biasa, benar-benar *from zero to hero*, makin semangat dan maju terus dalam berkarya ibu!”

Fajar Adi Nugoho, M.Pd.

“Dengan membaca buku ini, semangat untuk menjadi entrepreneur saya semakin bergelora, saya mau memulainya sejak usia muda ini”

Yusup Santosa, S.Sos., MBA.

“*Congratulation mam!* Sangat inspiratif dan membuat saya semakin menggebu-gebu untuk menjadi entrepreneur.

Dewi Kumalasari, S.Pd.

“Saya senang dengan prinsip wirausahawan yang jujur, ulet dan pantang menyerah dalam menjalani hidup ini”.

Andreas Rian Nugroho, M.Pd.

“Semua manusia adalah arsitek bagi nasibnya sendiri. Tanggung jawab, totalitas, komitmen, siap menerima konsekuensi, itulah esensinya. Terimakasih bu Tyas telah membangun *self-awareness* saya.”

SEKAPUR SIRIH

Jika kita pelajari kemajuan bangsa-bangsa lain dalam bidang sosial ekonomi, teknologi dan pengetahuannya, ada peran entrepreneurship di negara-negara itu. Masa depan bangsa dan masa depan peserta didik kita harus diperjuangkan, karena melalui pendidikan entrepreneurship tidak akan menambah panjang deretan pengangguran di negara Indonesia tercinta ini. Jumlah pengangguran di Indonesia, sepuluh persennya adalah kaum intelek yang menyandang gelar lulusan pendidikan perguruan tinggi.

Menarik untuk didiskusikan, siapakah yang bersalah? Apakah mahasiswa; orangtua; atau pemerintah? Menurut pengamatan penulis, mahasiswa sulit untuk mau dan memulai wirausaha dengan alasan mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri. Ditambah lagi oleh faktor kebanyakan para orangtua tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan berusaha, lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya menjadi pegawai.

Untuk mengentaskan kemiskinan, memerlukan peran dua pihak, yaitu pemerintah dan pelaku ekonomi. Melihat kekayaan alam Indonesia yang melimpah, maka bangsa Indonesia harus senantiasa bersyukur, optimis, berpikiran positif, kreatif dan inovatif, serta mengelola Sumber Daya Alam (SDA) dengan penuh tanggung jawab untuk menggapai cita-cita luhur bangsa yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Oleh karena itu, seorang entrepreneur memang harus berani bermimpi. Kita harus yakin bahwa mimpi atau visi itu sama dengan cetak biru (*blue print*) dari realita. Kalau entrepreneur memiliki visi dan berani bermimpi, maka akan lebih dapat menciptakan kekuatan positif di dalam pikirannya, sehingga nantinya akan lebih mampu meningkatkan kemampuan kerja dan kualitas hidupnya. Angan-angan harus menjadi kenyataan! Bermimpilah dalam keadaan bangun dan segeralah bertindak! Miliki komitmen berusaha untuk sebesar-besarnya kemaslahatan rakyat Indonesia!

Entrepreneurship merupakan tuntutan mutlak dalam era globalisasi, era industri 4.0 yang ditandai dengan perubahan yang serba cepat karena kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Di samping, wirausaha merupakan sikap mental yang harus dimiliki seorang entrepreneur, seperti kejujuran, kecerdasan, keberanian, keuletan, ketegasan, kreativitas, kecepatan dan ketepatan dalam mengambil keputusan. Itulah seperangkat nilai yang harus secara terus-menerus dikembangkan (*continuous and improvement*) oleh seorang entrepreneur. Terjadilah harmonisasi dari keterpaduan potensi dasar setiap manusia untuk mandiri dan ini merupakan kekuatan unggul manusia untuk menjadi wirausahawan yang berhasil.

BAB I

ENTREPRENEURSHIP

A. Entrepreneurship Dapat Dipelajari.

Ada **3 L** cara menjadi entrepreneur, yakni:

(1) **L**ahir; (2) **L**ingkungan; (3) **L**atihan.

Kesemuanya dapat dipelajari.

Menurut Prof. Sri Edi Swasono, entrepreneurship adalah suatu *intangible culture*, suatu kemampuan struktural non fisik yang mampu menggerakkan sosok fisik.

Entrepreneurship mengombinasikan 4 faktor produksi, yakni:

(1) *Land*; (2) *Labour*; (3) *Capital*; (4) *Skill*.

Seorang wirausahawan yang unggul senantiasa memiliki sifat-sifat kreatif–inovatif–originalitas–berani ambil resiko–berorientasi ke depan–mengutamakan prestasi–tahan uji–tekun–pantang menyerah–besemangat tinggi–tidak mudah patah semangat–disiplin baja dan teguh dalam pendirian.

Manusia yang memiliki cita-cita dan dedikasi jelas, ber-etos kerja produktif dan kuat adalah kelompok orang-orang yang dimaksud di atas, yaitu seorang wirausahawan.

Oleh karena itu, patut disayangkan jika masih ada sementara pihak yang kurang yakin bahwa kewirausahaan dapat dipelajari melalui pendidikan, yaitu pendidikan entrepreneurship.

Mereka tidak yakin bahwa pendidikan kewirausahaan mampu mengubah sikap dan perilaku seseorang, dan tetap bertitik tolak bahwa 'jiwa' entrepreneurship itu diperoleh dari keturunan (*in born quality*), ditambah unsur-unsur budaya yang diperoleh dari lingkungan keluarga.

Mari kita coba untuk mendiskusikan:

1. Entrepreneur 'TERPAKSA' (*NECESSITY*);
2. Entrepreneur 'COPY/TIRU-TIRU' (*REPLICATIVE*);
3. Entrepreneur 'INOVASI' (*INNOVATIVE*).

B. Sejarah Entrepreneur.

1. Periode awal;

Sejarah kewirausahaan dimulai dari periode awal yang dimotori oleh Marcopolo. Pada masanya, ada dua pihak, yakni pihak aktif dan pihak pasif.

Pihak aktif adalah pihak yang menggunakan modal untuk berdagang, antara lain dengan mengelilingi lautan (mereka mendapatkan keuntungan tetapi penuh resiko); sedangkan pihak yang pasif bertindak sebagai pemilik modal dan mereka mengambil keuntungan dari pihak aktif.

2. Abad pertengahan;

Kewirausahaan berkembang pada periode pertengahan (750 – 1500 M). Mereka tidak lagi berhadapan dengan resiko, namun mereka menggunakan sumber daya yang diberikan, (biasanya) oleh pemerintah. Tipe wirausahawan yang menonjol kala itu antara lain adalah orang yang bekerja di bidang arsitek.

3. Abad 17;

Di abad 17, seorang ekonom Perancis, **Richard Cantillon**, menegaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang pengambil resiko (*take a risk*), dengan melihat perilaku mereka, yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti, dan ketidakpastian inilah yang disebut dengan pengambilan resiko.

4. Abad 18;

Berlanjut di abad ke 18, seorang wirausahawan tidak dilekatkan pada pemilik modal, tetapi dilekatkan pada orang-orang yang membutuhkan modal. Setiap wirausahawan akan membutuhkan dana untuk memajukan usahanya.

5. Abad 19;

Di abad ke 19, wirausahawan didefinisikan sebagai seseorang yang mengorganisasikan dan mengatur perusahaan untuk meningkatkan pertambahan nilai personal. Pengusaha mengoperasikan perusahaan untuk keuntungan pribadi.

Ia memberi kontribusi dalam bentuk inisiatif, kemampuan, kecerdasan membuat rencana–mengorganisasi–menjalankan perusahaan, dan menanggung segala konsekuensi untung atau rugi dari kondisi yang tidak dapat diprediksi dan tak terkendali.

6. Abad 20;

Pada abad ke 20, inovasi dan kemandirian melekat erat pada wirausahawan menjadi identitasnya dan berlangsung hingga sekarang (abad 21).

Fungsi seorang pengusaha adalah me-reformasi atau bahkan me-revolusi pola produksi dengan mengeksploitasi sebuah penemuan, atau sebuah teknologi produksi komoditas baru yang belum dicoba atau memproduksi produk lama dengan cara baru, membuka sumber pasokan bahan baku baru, sebuah gerai baru dengan mengorganisasi sebuah industri baru.

Dengan perkataan lain, kreatif dan inovatif serta kemuktahiran adalah bagian integral dari kewirausahaan.

C. Definisi Entrepreneurship.

What is Entrepreneur?

'Entre' means enter.

'Pre' means before.

'Neur' means nerve center.

Jadi *Entrepreneur* means "someone who enters a business – any business – in time to form a change substantially the business's nerve center". (it does not matter whether people start new business, by them, inherit them, or even own them).

Istilah entrepreneurship muncul sejak tahun 1700-an. Semula entrepreneurship diartikan sebagai melakukan bisnis sendiri, tetapi kemudian para ahli ekonomi melihat bahwa arti entrepreneurship lebih luas dari sekedar itu.

Para ahli memberikan penekanan yang berbeda-beda;

- Ada yang menekankan bahwa entrepreneur adalah orang yang mengambil resiko untuk melakukan bisnis baru dengan tujuan mencari untung,
- Ada yang menekankan bahwa entrepreneurship adalah innovator yang memasarkan inovasinya.
- Ada yang menekankan bahwa entrepreneur adalah pencipta barang atau jasa baru yang belum ada di pasaran atau belum tersedia.
- Menurut **Joseph Schumpeter** (1883 – 1950), entrepreneur adalah seorang pencipta pasar (*market maker*).
- Menurut **Harvey Leibenstein** (1968 – 1979), kewirausahaan mencakup kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas.
- Menurut **Israel Kirzner** (1979), wirausahawan mengenali dan bertindak terhadap peluang pasar.

- Menurut **Peter Drucker** (1909 – 2005), entrepreneur adalah orang yang menyelidiki dan menanggapi perubahan serta mengeksploitasinya sebagai sebuah peluang.
- **Entrepreneurship Center at Miami University of Ohio**; Kewirausahaan sebagai proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan.

Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi resiko atau ketidakpastian.

Dari beberapa pendapat di atas, kiranya dapat ditarik benang merah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar.

Eksplorasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan atau kombinasi input yang produktif.

Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif dalam menjalankan peranan manajerial.

Entrepreneur (Inggris) diterjemahkan dalam bahasa Indonesia '**wirausaha**'. Wirausaha dalam bahasa Sanskerta terdiri dari kata 'wira' dan 'usaha'. **Wira** artinya manusia unggul, teladan, berbudi pekerti luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/pendekar kemajuan, dan memiliki keagungan watak. Sedangkan **usaha** adalah melakukan kegiatan usaha.

Wirausahawan bukan sekedar orang yang memiliki keterampilan berbisnis, melainkan ia juga memiliki kepemimpinan pribadi yang tinggi, tercermin dari daya juang yang tinggi, kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan memiliki toleransi terhadap ketidakmenentuan.

D. Potensi dan Syarat Menjadi *Entrepreneur*.

Ada beberapa potensi yang harus dimiliki seorang entrepreneur, di antaranya:

1. Disiplin;
2. Komitmen tinggi;
3. Jujur;
4. Kreatif dan Inovatif;
5. Mandiri;
6. Realistis;

Sedangkan syarat menjadi *entrepreneur*, antara lain:

1. Memiliki visi – misi – tujuan yang jelas;
2. Rajin bekerja (*work hard and work smart*);
3. Tidak konsumtif/boros;
4. Tidak cepat puas dan pantang menyerah;
5. Berani mencoba dan tidak takut gagal;
6. Harus mengutamakan keberhasilan;
7. Harus mampu mengorganisasi diri;
8. Harus berkarakter baik, berpikiran positif, ulet, dan terampil.
9. Harus mampu bergaul dan bersikap luwes (fleksibel);
10. Gemar membaca/menambah pengetahuan.

E. Tujuan dan Manfaat *Entrepreneurship*.

Adapun tujuan Kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas;
2. Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat;
3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, handal dan unggul;
4. Menumbuhkan kesadaran kewirausahaan yang tangguh dan kuat.

Sedangkan manfaat kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penggerak pembangunan lingkungan, pemeliharaan lingkungan dan kesejahteraan; pribadi, dan distribusi;
2. Menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran;
3. Memberi contoh (bagaimana) harus bekerja keras, tekun, ulet, dan memiliki pribadi yang patut diteladani;
4. Berusaha mendidik para karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, dan jujur dalam mengemban tugasnya;
5. Berusaha mendidik para karyawannya agar hidup secara efektif dan efisien (tidak berfoya-foya/boros).

F. Sikap dan atau Perilaku, serta Ciri-Ciri *Entrepreneur*.

Bygrave, merumuskan 10 sikap dari wirausaha, yang terkenal dengan istilah **10 D**:

1. Mimpi (***Dream***);
2. Cepat dan tepat mengambil keputusan (***Decisiveness***);
3. Pelaku (***Doers***);
4. Ketetapan hati (***Determination***);
5. Dedikasi (***Dedication***);
6. Kesetiaan (***Devotion***);
7. Rincian (***Detail***);
8. Nasib (***Destiny***);
9. Uang (***Dollars***);
10. Distribusi (***Distribute***).

Adapun ciri-ciri yang harus dimiliki seorang entrepreneur berkaitan erat dengan **Karakteristik Wirausaha**.

Kata karakteristik berasal dari kata dasar karakter, yang berarti sifat atau watak sehingga dapat dikaitkan dengan wirausaha.

Karakteristik wirausaha adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ciri khas, watak, perilaku, tabiat, dan sikap yang harus

dimiliki oleh seorang wirausaha terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Agar seorang wirausahawan dapat berhasil, maka ia harus memiliki keterampilan. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah:

a. Keterampilan Dasar, meliputi:

- ✓ Memiliki mental dan spiritual yang tinggi;
- ✓ Memiliki kepribadian yang unggul;
- ✓ Pandai berinisiatif;
- ✓ Dapat mengkoordinasikan kegiatan usaha.

b. Keterampilan Khusus, meliputi:

- ✓ Keterampilan konsep (*conceptual skill*), adalah keterampilan melakukan kegiatan usaha secara menyeluruh berdasarkan konsep yang dibuatnya;
- ✓ Keterampilan teknis (*technical skill*), adalah keterampilan melakukan teknik tertentu dalam mengelola usahanya;
- ✓ *Human skill*, adalah keterampilan bekerja sama dengan orang lain, anak buah (karyawan) dan sesama wirausaha.

Selain ke dua keterampilan di atas, ia harus memiliki juga:

1. Rasa Percaya Diri (PD); keyakinan, ketidaktergantungan, individualistik, teguh dalam pendirian, dan selalu optimis terhadap pekerjaannya.
2. Berorientasikan tugas dan hasil; kebutuhan akan prestasi, tekad kerja keras, mempunyai dorongan/motivasi intrinsik yang kuat, ketekunan dan ketabahan, antusias, enerjik dan penuh inisiatif.
3. Pengambilan resiko; kemampuan mengambil resiko, dan menyukai tantangan.
4. Kepemimpinan; bertingkahtaku sebagai pemimpin, dapat bergaul dan bekerjasama dengan orang lain, menanggapi saran-saran (masukan) dan kritik dengan positif;
5. Ke-orosinil-an; kreatif dan inovatif, punya banyak sumber dan informasi, fleksibel (luwes), dan 'serba bisa';

6. Berorientasi ke masa depan; memiliki pandangan luas ke depan dan punya cita-cita tinggi (luhur).

Adapun langkah-langkah menuju perubahan diri adalah:

1. Cari apa yang ingin diubah.
2. Pahami ilmunya.
3. Buat program.
4. Berjuang.
5. Tingkatkan prestasi.

G. Membangun Budaya *Entrepreneurship*.

Dr. Ir. Ciputra bertanya: Mengapa Indonesia masih tertinggal secara ekonomi dari Singapura, Taiwan, Hongkong, Jepang, apalagi Amerika Serikat?

Apa yang ditemukannya cukup mengejutkan, yaitu karena Indonesia terlalu sedikit mempunyai entrepreneur.

Pertanyaan menggelitik tersebut harus disambut sebagai tantangan yang harus ditemukan jawabannya.

Berangkat dari masalah tersebut di atas, **David McClelland** menemukan bahwa suatu negara akan makmur apabila mempunyai wirausaha (*entrepreneur*) sedikitnya 2% dari jumlah penduduk negara itu.

Tahun 2005, Singapura memiliki entrepreneur sebanyak 7,2% dari total penduduknya, padahal di tahun 2001 hanya ada 2,1%.

Pada tahun 1983, Amerika Serikat yang berpenduduk 280 juta, memiliki 6 juta entrepreneur, atau sekitar 1,14% dari total penduduknya.

Berdasarkan observasi Ciputra dan temuan McClelland ini, dapatlah ditegaskan beberapa kebenaran seputar urgensi dan

kepentingan yang mendesak untuk membangun Budaya Entrepreneurship!

Indonesia membutuhkan Entrepreneur; oleh karena itu kita harus dapat menjawab pertanyaan 'Mengapa Harus Menjadi Entrepreneur?'

Beberapa alasan yang mendorong seseorang harus menjadi entrepreneur adalah:

1. *Entrepreneurship* memberi peluang yang lebih besar dalam mendapatkan keuntungan atau penghasilan (*profit*);
2. *Entrepreneurship* merupakan jenis pekerjaan yang mempunyai nilai (gengsi) di masyarakat;
3. *Entrepreneurship* memungkinkan seseorang entrepreneur mempunyai warisan kekayaan yang bisa di simpan, dijual, atau diberikan kepada anak-cucunya;
4. *Entrepreneurship* menjadikan seseorang entrepreneur sebagai bos dalam kegiatan atau usaha bisnis miliknya sendiri;
5. *Entrepreneurship* memungkinkan seseorang entrepreneur mengontrol sendiri semua kegiatan bisnisnya dari konsep, desain, penjualan, sampai menangani konsumen (*involve in the total operation of business*);
6. *Entrepreneurship* memberi kesempatan bagi seorang entrepreneur untuk memberi kontribusi bagi perkembangan masyarakat (kemaslahatan umat manusia).

Contoh: **Steve Jobs**, inovator komputer 'APPLE' (1976), memberi kontribusi besar bagi perkembangan dunia komputer.

Seorang *entrepreneur* adalah sosok yang kreatif dan inovatif. Budaya entrepreneurship harus senantiasa dibangkitkan dan dibangun terus melalui pendidikan, baik pendidikan formal, non-formal dan in-formal maupun lingkungan.

Sudah saatnya pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang tidak

hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi mampu menghasilkan seseorang yang sanggup menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan tercermin dalam kualitas pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan proses ini peserta didik akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengatasi kesulitan, baik kesulitan dalam hal akademik maupun kesulitan di bidang non-akademik, seperti masalah biaya, waktu, cara belajar, dan motivasi belajar.

Santernya berita yang membuat miris kita semua adalah meningkatnya jumlah pengangguran terdidik, baik yang nyata-nyata maupun yang terselubung di Indonesia dari tahun ke tahun. Data (Kompas, 19 Februari 2010) pengangguran terdidik meningkat menjadi sekitar dua juta orang.

Sebuah angka yang sangat mengkhawatirkan, jumlah lulusan tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, ibarat 'jumlah lapangan kerja baru bertambahnya seperti deret hitung, sementara jumlah lulusan membludak seperti deret ukur', jadi mana mungkin bisa ketemu?

Melalui pendidikan *entrepreneurship* diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan guna 'bertarung' di era globalisasi yang sarat dengan kompetisi untuk memperoleh keunggulan. Oleh karena itu, jadilah si-cepat, dengan jalan berpikir cepat dan bertindak cepat.

Di tengah perubahan yang terjadi begitu cepat, di mana kerumitan masalah kian bertambah, kita dituntut untuk menyesuaikan dan menempa diri agar bisa terus bertahan menghadapi rintangan dan tantangan.

Untuk itu, ada satu hal yang mesti dilakukan semua orang yaitu beripikir kreatif, sebab dengan berpikir kreatif, akan muncul

kepercayaan diri yang lebih tinggi. Kreativitas, kekuatan khas yang dibutuhkan manusia dalam menjalani hidup ini, adalah daya kreasi yang wujudnya adalah membuat sesuatu yang mempunyai nilai tambah dibanding sebelumnya, yang bertumpu pada inovasi yang tak kunjung henti.

Imajinasi kreatif diperlukan seseorang dalam bekerja (sepaimana yang dikatakan **Henry Ford**). Keindahan alam sebagai anugerah Tuhan, jika dikelola oleh tangan-tangan terampil tentu akan memicu dan memacu kemajuan ekonomi suatu negara.

Pikiran kreatif akan mampu menerawang pelbagai kemungkinan atau hubungan beragam bahan yang tak terlihat oleh pikiran orang yang kurang kreatif. Tugas kita selaku pemikir kreatif ialah mengolah gagasan-gagasan atau unsur-unsur yang sudah ada. Apabila hasilnya adalah sebuah kombinasi gagasan atau hal-hal yang tak terbayangkan sebelumnya namun bernilai, maka kita adalah pemikir kreatif.

Alam semesta menyediakan banyak metafora atau analogi yang bisa merangsang pemikiran kreatif. **Soichiro Honda** adalah insinyur yang sangat kreatif dan inovatif. Ketika ia tengah mengembangkan sepeda motor empat silinder pertamanya, dia sadar bahwa meski mesinnya memiliki tenaga yang bagus, namun desain yang ia rancang justru membuat mesinnya terlihat pendek dan buruk.

Dia memutuskan untuk berlibur selama seminggu di Kyoto. Suatu hari, ketika duduk di kuil kuno, ia terpana melihat wajah patung Buddha, ia seolah bisa melihat kemiripan antara paras Buddha dan sisi depan sepeda motor yang diidamkannya.

Setelah menghabiskan waktu selama sepekan meneliti patung-patung Buddha lain di Kyoto, ia kembali dan bekerja dengan para perancang guna menemukan keselarasan yang mencerminkan keindahan seperti yang tercetus dalam benaknya.

Berpikir dengan analogi atau membuat analogi merupakan kunci dalam berpikir imajinatif. Ini terjadi terutama ketika diharapkan dalam pemikiran kreatif. Dengan kreativitas, kita memulai dengan apa yang sudah ada.

Kreatif dan inovatif adalah kata kunci menghadapi dunia yang penuh perubahan di era globalisasi ini, dan manusia adalah agen perubahan itu sendiri (*agent of change*). Manusia yang kreatif dan inovatif sanggup hidup mandiri dan bahkan sanggup pula menghadapi lingkungannya.

Mencermati kenyataan di lapangan, yang dimaksud dengan bekerja oleh orang kebanyakan (awam) adalah: Seseorang ke luar rumah/berangkat bekerja dari pagi sampai sore atau dari sore sampai malam atau juga dari malam sampai pagi lagi, di suatu tempat tertentu, mengikatkan diri pada perusahaan tertentu, mendapat upah tiap hari/minggu/bulanan dan sebagainya.

Belum lagi masih kentalnya anggapan bahwa menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN/ABRI) adalah suatu prestasi yang sangat membanggakan. Alasannya cukup sepele, yakni aman dan dapat pensiun di hari tua. Mental pegawai (*ambtenaar*) belum pupus sekalipun Indonesia sudah merdeka 74 tahun silam.

Di sini sampailah kita waktunya untuk menjawab pertanyaan 'mengapa?' (*why?*)

Demi masa depan anak bangsa, marilah kita giat memicu dan memacu serta menyebarluaskan semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dan penulis boleh berlega hati karena pemerintah memberi tanggapan positif dan merencanakan kurikulum *entrepreneurship* sejak tahun pelajaran 2010 – 2011.

Dengan didasari keyakinan bahwa bangsa Indonesia akan maju jika banyak orang berjiwa dan bersemangat wirausaha. Artinya tidak harus bekerja dengan modal 'otot' saja melainkan bermodalkan 'otak', sebab otot lama kelamaan akan turun seiring dengan

bertambahnya usia seseorang, sedangkan otak makin digunakan makin 'tajam'.

Begitu pentingnya mental *entrepreneur* itu. Istilah *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis *entreprendre*, yang artinya mengambil langkah memasuki sebuah aktivitas tertentu atau sebuah *enterprise*, atau menyambut tantangan. Menghadapi tantangan itu sudah barang tentu mengandung resiko, hidup memang penuh resiko, hidup dan resiko adalah satu kesatuan, kita tidak bisa memilih hidup nyaman-nyaman saja dan menghindari resiko, rutinitas adalah nyaman karena tidak mendidik orang untuk berpikir kreatif, bahkan memengaruhi orang tidak perlu berpikir, apalagi terlena dalam zona nyaman (*comfort zone*).

Salah satu ciri seorang pengusaha adalah pikirannya yang lebih berorientasi pada tindakan (*action*) dari pada sekedar bermimpi, berkata-kata, berpikir-pikir, atau berwacana. Seorang pengusaha selalu menghadapi risiko, ketidakpastian, dan keterbatasan dalam setiap masalah yang dihadapi. Kalau dia hanya berkata-kata dan tidak bertindak, segala kesempatan yang ada berubah menjadi bencana (kerugian).

Di dalam pengertian yang asli dari kata *entrepreneur* di dapat tiga hal yang penting, yaitu: (1) *creativity-innovation*, (2) *opportunity-creation*, (3) *calculated risk-taking*. Tiga unsur inilah yang utama ada di semua *entrepreneur* manapun. Berani mati itu gampang, tapi berani hidup itu sulit! Bukan berarti hidup itu selalu penuh kesulitan, tetapi bisa mengubah rintangan/halangan menjadi peluang itu memang perlu keuletan (*Adversity Quotient – AQ*, artinya ketahananmalangan).

Sebagaimana penulis kemukakan pada awal tulisan yang membahas mengenai *entrepreneurship*, bahwa orang bisa menjadi *entrepreneur* karena '3L', yakni: **L**ahir – **L**ingkungan – **L**atihan (terus-menerus). *Entrepreneur* adalah orang yang mampu melihat dan menangkap peluang bisnis (+) faktor genetik dan *entrepreneurship* bisa dipelajari

melalui sistem manajemen strategik, karena menjadi entrepreneur juga perlu memiliki *managerial skill*.

Untuk bisa menjadi *entrepreneur* sejati, maka harus dibangun *leadership* dan untuk bisa menjadi *leader* yang mumpuni maka harus membangun *learning culture – self transformation*, demikian ungkapan seorang *entrepreneur* handal, **Sudhamek AWS**, CEO Garuda Food Group.

Dunia *entrepreneur* merupakan dunia tersendiri yang unik. Itu sebabnya, mengapa *entrepreneur* atau wirausahawan dituntut selalu kreatif setiap waktu. Dengan kreativitasnya, tidak mustahil akan terbukti bahwa ia betul-betul memiliki citra kemandirian yang memukau banyak orang karena mengaguminya, dan selanjutnya akan mengikutinya.

Pada dasarnya, kita semua kreatif. Tentu saja, dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda. **Raudsepp**, seorang peneliti dari *Princeton Research Inc*, mengatakan, bahwa kemampuan kreatif itu terdistribusi hampir secara universal kepada seluruh umat di muka bumi ini.

Kreativitas bagaikan sebuah sumber mata air, yang tentunya jangan sampai kita biarkan sumber mata air itu mengering. Kita harus tetap belajar dan menggali terus kreativitas tersebut.

Belajar adalah proses berpikir, dan bagi seseorang memperoleh pendidikan lewat cara apapun adalah investasi. Belajar adalah proses yang terus-menerus, yang tak pernah berhenti, dimulai sejak bayi dari dalam kandungan ibu sampai ke liang lahat (*from womb to thomb*), tidak terbatas pada dinding kelas. Berbeda dengan sekolah yang ada batasnya, jenjang tertinggi secara formal adalah strata tiga, sedangkan belajar tidak mengenal usia, berlangsung sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Apalagi dalam melakukan bisnis modern, tidak mungkin dapat hidup dan berkembang tanpa kemampuan menciptakan sesuatu yang baru

ada setiap harinya. Walaupun itu hanya merupakan gabungan dari berbagai unsur yang telah ada, ke dalam bentuk baru yang berbeda.

Dari kreativitas akan muncul barang, jasa atau ide baru sebagai inovasi baru, untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Dan dari kreativitas itu pula akan muncul cara-cara baru, mekanisme kerja atau operasi kerja untuk meningkatkan efisiensi atau produktivitas.

Manusia diciptakan tidak untuk menjadi peminta-minta dan merugikan satu sama lain. Dengan pergaulan antar manusia ia harus saling menguntungkan, sehingga terjalin interpersonal yang benar, membangun kerjasama yang harmonis dalam mengisi kehidupannya di dunia.

Oleh karena itu, kita harus luwes dengan rencana yang telah kita buat. Bisa berpindah dari satu rencana ke rencana lainnya. Dan seorang *entrepreneur* tidak boleh gampang berputus asa, tidak mudah panik, berpikir optimis, terus-menerus dapat melihat peluang yang tidak dapat dilihat oleh orang lain, tidak pernah merasa puas, dan bisa mengeksploitasi sekecil apapun perubahan yang ada, serta mau mempelajari pengalaman *entrepreneur* lain. Ia harus yakin dengan kreativitasnya, pasti ada jalan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Secara kodrati memang manusia tak mungkin dapat hidup seorang diri, ia memerlukan manusia lain untuk saling bertukar gagasan, saling menghormati, dan saling mengasihi, apalagi mereka yang berkecimpung di lingkungan pendidikan.

Proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).

Dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh **La Costa**, mengklasifikasikan mengajar berpikir menjadi tiga, yaitu (1) *teaching*

of thinking, (2) *teaching for thinking*, (3) *teaching about thinking*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) *Teaching of thinking*, adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, seperti misalnya keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan lain-lain. Pembelajaran ini lebih menekankan pada aspek tujuan pembelajaran.
- (2) *Teaching for thinking*, adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap perkembangan kognitif. Pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada proses menciptakan situasi dan lingkungan tertentu, contohnya menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis, menciptakan iklim yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.
- (3) *Teaching about thinking*, adalah pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu agar peserta didik lebih sadar terhadap proses berpikirnya. Pembelajaran ini lebih menekankan pada metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kesadaran penghayatan, dan kepedulian bahwa Indonesia harus bangkit, maju, dan tidak harus tertinggal dari bangsa-bangsa lain baik di kawasan Asia maupun dunia adalah peduli akan mutu pendidikan. Jiwa *entrepreneurship* mengajak kita semua menaruh perhatian pada faktor-faktor mutu pendidikan.

Para pendidik senantiasa mau dan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasannya guna 'bertarung' di era globalisasi yang sarat kompetisi untuk meraih keunggulan. Di samping peningkatan yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat), serta pemberian penghargaan yang layak, seperti studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri.

Kini kita sudah berada di era industri 4.0, suatu masa yang menuntut kita untuk bisa menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, mulai dari pendidikan. Kalau sementara orang menganggap bahwa pendidikan *entrepreneurship* diartikan sebagai pelajaran mengenai berdagang, itu makna yang terlalu sempit, karena pada hakikatnya pendidikan *entrepreneurship* adalah sebuah tindakan kreatif, inovatif dan sportif, serta dapat diterima publik.

Melalui pendidikan *entrepreneurship* akan memberi keragaman pendidikan yang kontekstual dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga mempunyai nilai tambah (*added value*) baik dari sisi pengetahuan maupun sisi nilai sosial ekonomi.

Peserta didik yang dibekali pendidikan *entrepreneurship* tumbuh kecerdasannya, keterampilannya, intelektualnya, mempunyai banyak gagasan, mampu berkomunikasi yang dapat meyakinkan orang lain, sehingga ruh sebagaimana dimaksudkan oleh UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 terjawab.

Oleh karena itu, sebaiknya pendidikan *entrepreneurship*, baik yang tersirat maupun yang tersurat (formal – non formal – informal) sudah harus dimulai sejak dini sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan bahkan sepanjang hayat. Pembiasaan dan pelatihan yang terus-menerus akan mendatangkan kepiawaian seseorang untuk berpotensi menjadi penemu dan pemecah masalah (*problem finder and problem solver*), dan akhirnya memiliki hidup yang bermanfaat.

AKU BISA KARENA AKU KREATIF



183

BAB II

BERPIKIR KELUAR KOTAK (*THINK OUT OF THE BOX*)

Sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan ‘sempurna’, dilengkapi dengan dua belahan otak yang kiri dan yang kanan lengkap dengan fungsi-fungsinya masing-masing, kita harus menggunakannya dengan sebaik mungkin.

Hidup adalah bergerak, pepatah yang mengatakan ‘diam berarti emas’ kiranya harus dicermati sesuai dengan konteks kalimatnya. Orang yang mendaki puncak gunung tidak akan tergelincir dari sana! Ia tetap akan mendaki lebih banyak lagi puncak gunung yang lain sebagai pendaki (*climbers*).

Pada saat kita dapat menggapai satu tujuan, kita harus mencari tujuan yang lain yang baru dan akan tetap terus mendaki. Itulah yang akan membuat kehidupan lebih menarik. Mereka yang sudah berhasil harus terus-menerus bekerja. Kerja – kerja – kerja; kerja keras dan kerja cerdas (*work hard and work smart*) agar tetap terjaga bara mental dan terus menyala.

Kita memang tidak akan pernah bisa menjadi Mayor Ahluwalia yang terkenal karena pendakian Everest-nya, karena sukses adalah sebuah perjalanan. “*Success is not the goal – success is not the destination, but success is a journey*”. Berpikir cepat dan bertindak cepat (*think fast and act fast*) adalah tuntutan zaman kini, era revolusi industri 4.0.

Oleh karena itu, punyailah mimpi yang besar (*big dream*) supaya kita lebih bergairah untuk mencapainya. Punyailah visi dan misi dalam menjalani hidup ini. Konon orang mengatakan bahwa visi itu adalah mimpi, bermimpilah dalam keadaan bangun lalu kerjakanlah/wujudkanlah mimpi itu ke dalam misi, karena visi tanpa misi adalah sebuah mimpi (*vision without mission is a dream*), akan tetapi misi tanpa visi adalah benar-benar pekerjaan yang sia-sia

(mission without vision just a process the time). Buatlah visi dan jabarkan dalam misi, maka akan mengubah dunia (*vision plus mission can change the world*).

Berpikir keluar kotak adalah 'keharusan' jangan digembok-gembok lagi fungsi otak kita, ia sangat dahsyat. Sebagaimana **Martin Luther King** katakan: "Kita harus bisa menerima ketidakpuasan terbatas, tetapi kita tidak boleh pernah kehilangan harapan tak terbatas". Sedangkan sang junior-nya sangat terkenal dengan "*I have a dream*". Siapa mengira bahwa Amerika Serikat, negara adi daya pernah dipimpin oleh seorang berkulit hitam **Obama**, bahkan sampai dua periode, yang terkenal dengan semboyannya "*change*".

"Berubah atau mati" sepertinya kalimat ini menyeramkan, akan tetapi maknanya sangat dalam. Jadi sebenarnya terserah pada kita, apakah kita ingin tinggal tetap diam sambil mengerutu (mengumpat-umpat) atau kita bangkit, maju ke depan dengan antusiasme. Hidup memang pilihan dan tentunya semua orang pasti ingin-nya memilih yang baik, yang enak, yang nyaman dan seterusnya. Enggan keluar dari zona nyaman (*comfort zone*) adalah sifat manusia kebanyakan.

"Suatu perubahan terjadi karena orang biasa melakukan hal-hal yang luar biasa" (**Barack Obama**).

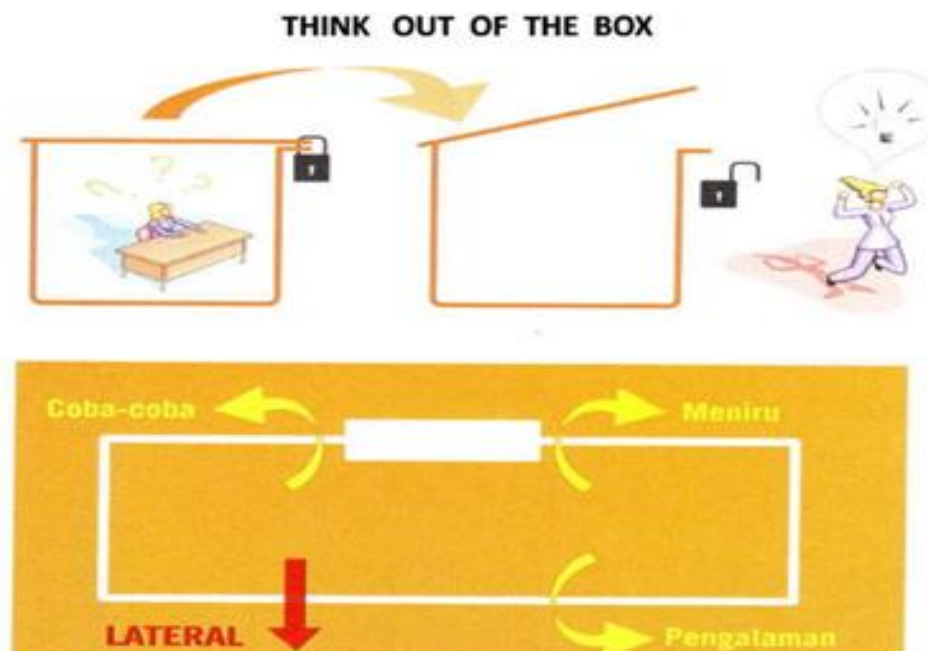
Senada dengan yang dikatakan oleh Obama, maka **Ronald Reagan** juga mengatakan: "Pemimpin terbesar belum tentu orang yang melakukan hal-hal terbesar. Ia adalah orang yang membuat orang-orang melakukan hal-hal terbesar". Bukankah kedua nama tersebut adalah orang-orang yang ternama dan sangat berpengaruh di zaman nya?

Sesungguhnya di dalam diri kita semua terdapat keinginan abadi untuk mengerjakan tugas-tugas yang menantang, tetapi sayangnya kebanyakan dari kita maunya hanya duduk-duduk saja menunggu terdengarnya ketukan peluang di pintu kita. Sekali lagi penulis katakan bahwa: "Peluang sulit datang berulang, sementara masalah akan selalu datang walau tanpa diundang". Karenanya, 'tangkap' itu

peluang dan ‘jemput’ itu masalah (*take a risk*). Kita dihadirkan ke dunia ini untuk menjadi penemu dan pemecah masalah (*problem finder and problem solver*).

Alkisah di sebuah hutan, tinggal seorang yang terkenal sangat bijaksana. Pada suatu pagi yang cerah, datanglah seorang anak muda berumur kira-kira delapan belas tahun datang menghampiri pak tua yang bijaksana itu dengan menaruh seekor burung pipit di salah satu tangannya yang dua-duanya diletakkan dibelakang punggungnya. Lalu ia berkata kepada pak tua yang bijaksana itu, dengan model tebak-tebakan katanya: “Jika memang bapak bijaksana, tolong katakan kepada ku, burung pipit yang ada di tangan ku ini hidup atau mati?” Sejenak berpikir dan menjawablah pak tua kepada anak muda itu katanya: “hai anak muda, kalau saya jawab burung itu mati maka dengan segera kau akan melepaskan burung itu dari genggamamu dan terbanglah si-burung, namun apabila aku jawab bahwa burung itu hidup maka dengan segera kau akan pencet dalam genggamamu dan matilah si-burung pipit yang kecil itu. Jadi hidup atau matinya si-burung itu adalah di tanganmu!”

Oleh karena itu pembaca yang budiman, penulis ingin sampaikan yang **W.M. Lewis** katakan: “Tragedi kehidupan adalah bukan



karena hidup berakhir sedemikian cepat, tetapi karena kita menunggu demikian lama untuk memulainya”. Segeralah keluar dari kotak (*think out of the box*)!

Bersiaplah menggali wawasan bisnis dan mengoptimalkan potensi diri. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menambah wawasan bisnis, salah satunya belajar melalui pengalaman orang lain. Mendengar cerita perjuangan mereka menapaki satu demi satu anak tangga hingga mencapai puncak kesuksesan, kegigihan mencapai *passion*, konsisten memegang prinsip, bangkit dari kegagalan yang dialami, merupakan inspirasi tak ternilai.

Bersinergilah dengan teman-teman yang punya minat dan *passion* sama. Berbisnis tidak sekedar membutuhkan *passion* yang luar biasa tetapi juga harus didukung oleh wawasan dan pengetahuan yang cukup. Tidak bisa berjalan sendiri, harus bersinergi, dan yang tidak kalah penting adalah menjaga kepercayaan pelanggan dan klien. Seorang entrepreneur harus piawai mengombinasikan semua potensi yang ada sehingga menghasilkan produk ‘orquestra’ yang indah.

Di balik tantangan bisnis yang semakin kompleks, kalau kita sanggup berpikir ‘keluar kotak’ maka selalu ada peluang bisnis yang terbuka lebar di era digital saat ini. Kalaupun model bisnis yang dulu tidak ada lagi, terkikis dan hilang ditelan waktu dan zaman, maka model bisnis baru akan bermunculan. Untuk itu diperlukan strategi yang matang dan penuh perhitungan.

Ada lima langkah yang bisa dilakukan:

Pertama; petakan potensi *market*-nya. Di mana yang masih ada ruang kosong, di situlah potensi terbuka lebar.

Kedua; analisis dan studi kasus termasuk strategi *marketing* dan pelajari kompetitor. Sebab tidak cukup mengandalkan *feeling* semata melainkan butuh riset yang lebih detail.

Ketiga; jadilah alternatif baru atau *problem solver*. Sebuah bisnis harus ada *value proposition*, jangan hanya berpikir profit semata, tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang bermanfaat untuk orang banyak.

Keempat; pastikan kontrol berkala secara acak, kapan kapan saja dan dibagikan mana saja. Sebelumnya dicek dulu agar ketika karyawan menjawab, referensi pimpinan cukup kuat sehingga meminimalkan kebohongan dan laporan yang tidak akurat. Kontrol ke lapangan juga menjadi ajang untuk lebih mendekatkan diri secara personal kepada karyawan ('turba' – turun ke bawah).

Kelima; sukses dan pencapaian yang diraih bukan karena hasil kerja sendiri, tapi berkat ada dukungan tim dari belakang layar, tanpa mereka, tidak akan ada pencapaian yang berarti.

Lebih dari hal-hal di atas, banyak hal positif yang perlu dikuatkan seperti inovasi, disiplin, dan semangat pantang menyerah. Berbisnis di bidang industri kreatif, inovasi saja tidaklah cukup, melainkan juga harus didisiplin. Dari disiplin inilah akan berkembang kreativitas, dan kemudian akan lahir inovasi-inovasi yang lebih besar.

Dunia sangat cepat berubah, di era digital banyak peluang bisnis terbuka. Di tangan orang muda lah perubahan dan kemajuan akan lahir, tidak hanya untuk bisnisnya semata tetapi juga perekonomian bangsa. Kabar baiknya, sekarang ini orang-orang muda cenderung sangat berminat menjadi *entrepreneur*. Keluar dari zona nyaman (*comfort zone*), jangan sia-siakan usia muda. Selagi masih muda, kesehatan, energi, cara pikir yang cemerlang, dengan bekal pengetahuan yang diperoleh di dunia pendidikan, makin bersemangatlah!

“Jangan takut membuat kesalahan, sebab tidak melakukan apa pun juga merupakan salah satu kesalahan”



Buatlah rencana karir, identifikasi tahapan karir seperti:

1. Tahap Pertumbuhan (usia 0 – 14 tahun);
Individu mengembangkan KONSEP DIRI dengan mengidentifikasikan DIRI melalui INTERAKSI dengan orang lain.
2. Tahap PENJELAJAHAN (USIA 15 – 24 TAHUN);
Individu secara serius MENJELAJAH berbagai alternatif kedudukan dan berusaha mencocokkan alternatif-alternatif yang ada dengan MINAT dan KEMAMPUANNYA.
3. Tahap PENETAPAN (usia 25 – 44 tahun);
Individu diharapkan sudah memiliki KEDUDUKAN yang LAYAK dan MENETAP.
4. Tahap PENETAPAN (usia 45 – 65 tahun);
Individu MENGAMANKAN tempatnya dalam dunia kerja.

5. Tahap KEMEROSOTAN (usia di atas 65 tahun); Individu HARUS MENERIMA bahwa tingkat KEKUASAAN dan TANGGUNG JAWAB nya berkurang.

Populasi Indonesia lebih dari 263 juta penduduknya merupakan negara yang berpenduduk dengan usia di bawah 35 tahun, lebih dari lima puluh persen dari total populasi, suatu generasi yang disebut generasi milenial ini sangat familier dengan internet. Sobat muda ini tentunya sudah tidak asing dengan belanja daring (*shopping online*) dan perdagangan elektronik (*e-commerce*).

Malah, penanda penting generasi milenial ini adalah penggunaan internet yang sangat masif dalam hampir semua aspek hidup mereka. Pendeknya generasi milenial merupakan generasi yang lengket dengan teknologi internet, dalam memenuhi kebutuhan belanja dan jualan. Bicara soal belanja dan jualan *online*, sobat muda tentunya sudah tidak asing dengan *Blibli.com*.

Kehadiran teknologi digital telah mendisrupsi perusahaan dan industri konvensional yang telah lama eksis. Era digital telah membawa perubahan besar bagi setiap orang, terutama di dalam kebiasaan pola hidup orang banyak. Teknologi telah membuat hidup kita menjadi lebih mudah dan efisien.

Era disrupsi saat ini ditandai dengan berbagai inovasi, platform dan juga model bisnis yang baru. Pelaku usaha dituntut untuk menyikapinya dengan positif, dengan menjadi pebisnis yang berkarakter memiliki etos kerja, sikap terbuka, serta mampu bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat.

Semangat untuk meraih mimpi adalah motivasi besar yang memantapkan langkah kita setiap hari (pagi). Sekalipun tahun 2019 sekarang ini adalah tahun politik, yang sangat mungkin akan menambah deretan tantangan bagi pebisnis, namun bagi mereka yang kreatif, inovatif dan memiliki strategi yang tepat tentu

akan menjadi pemenang. Pebisnis juga harus pandai dalam membuat terobosan di era disrupsi digital seperti yang sekarang ini sama-sama kita alami.

Setiap memulai usaha di bidang apapun tak pernah mudah. Dibutuhkan banyak perjuangan. Oleh karena itu teruskan semangat, karena di balik setiap permasalahan besar, ada peluang yang besar pula. Renungkan gambar di atas dan siaplah meloncat, jangan terlena dalam zona nyaman, bisa mati!

Hanya ada dua kata, yakni INOVASI atau GAGAL! Melakukan inovasi bukan perkara mudah. Apalagi setiap inovasi yang dilahirkan tak selalu menemui kesuksesan, adakalanya gagal. Namun, berinovasi dan gagal itu lebih baik dibanding tidak melakukan inovasi sama sekali, karena tanpa berinovasi, sudah pasti kita akan gagal.

“SEORANG PESIMIS melihat kesusahan disetiap kesempatan;
SEORANG OPTIMIS melihat kesempatan disetiap kesusahan”

Seorang pengusaha harus memiliki orientasi *PDCA (Plan-Do-Check-Action)*; berarti dia tidak hanya sekedar merencanakan berbagai strategi dan taktik, tetapi juga melaksanakannya. Secara spesifik, seorang pengusaha harus menghindari “*NATO*” (*No Action Talk Only*), atau “*NADO*” (*No Action Dream Only*), atau “*NACO*” (*No Action Concept Only*).

“*NATO*” hanya akan menghasilkan gosip;
“*NADO*” hanya akan menghasilkan visi tanpa tindakan;
“*NACO*” hanya akan menghasilkan teori dan falsafah.

Bergegaslah segera untuk menjadi wirausaha yang mempunyai daya juang, mempunyai intuisi yang tajam serta berani mengambil resiko. Untuk itu diperlukan latihan yang konkret yang

memungkinkan Anda mengenal betul keadaan di lapangan dan berani mengambil tindakan.

Ingat, nasib Anda berada pada diri Anda sendiri, bukan pada orang lain. Jadi, lakukanlah yang terbaik dengan analisis yang cermat. Latihan ini bukan saja menguji nyali dan intuisi Anda, melainkan juga melemaskan/meregangkan urat-urat pancaindra Anda.

Tips Praktis:

- ✓ Modal utama berwirausaha bukan pada uang, melainkan keyakinan untuk menang. Sering kali pikiran kita terbelenggu oleh batasan-batasan materi (uang, tempat usaha, produk) untuk memulai suatu usaha, dan kita terlalu fokus pada batasan-batasan itu sehingga kita enggan meloncat!
- ✓ Ada modal lain yang memiliki pengaruh yang dahsyat pada kesuksesan usaha, yaitu keyakinan untuk menang (*mindset*). Konsentrasikan pikiran Anda pada perubahan pola pikir Anda. Ingatlah untuk meraih kemenangan, Anda pun harus berjiwa pemenang!

BAB III

BERAWAL DARI NOL (*FROM ZERO*)

Menyimak yang dikatakan oleh Bapak Dr. Ir. **Ciputra** dalam bukunya *Ciputra Quantum Leap, Entrepreneurship* mengubah masa depan Bangsa dan masa depan Anda, yang menuliskan: “Kotoran dan rongsokan dapatkah diubah menjadi emas? Berangkat dari kemiskinan dapatkah berubah menjadi kelimpahan? Memulai tanpa modal atau nol fasilitas dapatkah menjadi entrepreneur sukses? Bapak Ciputra bersama-sama dengan jutaan entrepreneur lain diseluruh dunia percaya bahwa itu bukan sebuah kemustahilan.

Menciptakan uang tanpa uang adalah kisah nyata para entrepreneur sejati. Bapak Ciputra sendiri berangkat dari masa kecil penuh kekurangan, kemiskinan dan penderitaan. Beliau harus memulai bisnis hanya dengan modal ‘otak’, ‘keringat’ dan doa, tidak ada modal uang atau fasilitas khusus. Potret masa kecil dan masa sekolahnya tidak menggambarkan sama sekali apa yang telah dicapainya saat ini.

Bapak Ciputra optimis mampu mengubah penderitaan menjadi kemakmuran, sekalipun jalan yang ditempuhnya berbatu-batu, terjal dan berduri. Itulah sebabnya beliau menamakan *Quantum Leap* atau Lompatan jauh ke depan. Kehidupan beliau dan kehidupan para entrepreneur sukses lainnya dari berbagai belahan dunia membuktikan bahwa kemiskinan, kemelaratan bisa dipatahkan dengan menggunakan kecakapan *entrepreneurship*.

Sebagai seorang *entrepreneur*, ada tiga hal yang sangat penting, yaitu:

1. Menciptakan peluang (*opportunity creating*). Bukan sekedar mencari peluang (*opportunity seeking*).
2. Melakukan inovasi produk (*innovation*).
3. Berani mengambil resiko yang terukur (*calculated risk taking*).

Kenyataan bahwa sekalipun Indonesia memiliki sumber daya alam berlimpah tetapi tetap saja belum semua rakyatnya hidup sejahtera, karena belum memiliki kapasitas sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengolah sumber-sumber alam yang kaya sehingga memiliki nilai tambah yang maksimum.

Berikut adalah contoh beberapa negara yang berhasil mengubah dirinya dari nol menjadi berkelimpahan (*from zero to hero*):

1. **Singapura;**

Negara Singapura yang dalam peta Asia atau dunia hanya sebuah titik kecil ternyata menjadi salah satu negara makmur di dunia. Titik awal mereka

tidak banyak berbeda dengan banyak negara lain di dunia. Lebih kurang lima puluh tahun yang lalu, Singapura belum memiliki sistem transportasi, perdagangan ataupun perumahan secanggih sekarang. Apa rahasianya?

Salah satu unsur pentingnya adalah karena negara ini memiliki pemimpin yang mampu mengubah dan mengoptimalkan keadaannya yang minim dan kemudian mensejajarkan diri dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh negara maju lain di dunia, selain Singapura minim korupsi.

Dimulai sebagai negara miskin bukan berarti menjadi miskin terus-menerus. Kemiskinan di suatu negara dapat dipunahkan jika para pemimpin bangsa dan generasi usia kerja bangsa tersebut juga memiliki kecakapan, kejujuran, dan semangat kerja pantang menyerah (*never give up*).

Mantan Perdana Menteri Singapura, **Lee Kuan Yew** adalah seorang pemimpin yang mengelola dan menumbuhkan Singapura dengan jiwa dan kecakapan wirausaha. Beliau sangat paham kewirausahaan dan sekaligus fasih mewujudkan *entrepreneurial government*.

2. Dubai;

Tanpa banyak memiliki minyak mentah, ekonomi negara ini telah bertumbuh hampir tiga kali mencapai nilai 34 miliar dolar AS hanya dalam jangka waktu satu dekade. Sekarang negara emirat ini menjadi pusat turisme Timur Tengah dan menjadi *Wall Street* dari negara-negara Teluk Persia.

Perubahan dahyat tersebut adalah karena peran penting **Sheik Mohammed bin Rashid al-Maktoum**, pemimpin Dubai yang dikatakan telah mengelola negaranya seperti mengelola sebuah perusahaan "*he runs the emirate like a corporation*". Inilah sebuah contoh dari seorang *government entrepreneur*.

3. **Jepang;**

Jepang adalah negara kepulauan dengan 3.000 buah pulau. Jepang juga dikenal dengan kepulauan yang penuh kegiatan gunung berapi. Sumber alam yang dimiliki negara dengan luas daratan 373.000 km² dan 5.000 km² luas lautan sangat terbatas. Sementara itu, biji-biji yang mengandung logam sulit diproses karena memiliki kandungan rendah. Satu-satunya kelimpahan yang dimiliki Jepang adalah hutan yang mencakup 70 persen luas daratan negeri Matahari Terbit itu.

Jepang yang sadar lingkungan, tidak menggunakan hutannya secara luas. Dengan kondisi geografis seperti ini, akhirnya Jepang tergolong sangat prima mengelola pertanian dan perikanan. Jepang terkenal dengan perusahaan-perusahaan besar ternama di dunia, seperti Toyota Motor, Honda, Canon, Sony, dan lain-lain.

Ringkasnya, kekayaan Jepang saat ini diraih melalui ikhtiar yang tidak mengandalkan pengolahan sumber daya alam. Jepang memiliki kemampuan menciptakan nilai tambah melalui inovasi teknologi penuh sopistikasi dengan nilai jual tinggi di pasar internasional.

4. **Switzerland;**

Swiss tidak memiliki sumber daya alam yang bisa diandalkan sebagai mesin pemutar perekonomian mereka, namun hebatnya Swiss adalah negara yang amat kaya. Kunci keberhasilan Swiss ialah kemampuan mereka menangani sumber daya manusia sehingga mereka mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi dan menyampaikan ke pasar internasional dalam perdagangan dunia.

Berbagai jenis mesin, elektronik, produk kimia, instrumentasi ketelitian, asuransi, jasa perbankan, dan wisata adalah produk-produk unggulan Swiss dalam ekspor. Produk Swiss unggul di

pasar dunia karena memiliki diferensiasi serta mutu yang terjaga. Lebih dari itu, produk Swiss mengantongi reputasi sangat tinggi dan menjadi 'brand' kelas dunia.

Semua hal tersebut menunjukkan, pemerintah Swiss ekstra cermat menangani sumber daya manusia mereka untuk terus menciptakan nilai tambah agar setiap produk mereka memiliki energi untuk berkompetisi di era globalisasi ini.

Belajar dari keberhasilan negara-negara di atas, dengan kesadaran penuh marilah kita terbang tinggi menyentuh langit tanpa batas, ubah kebiasaan Anda, ubah cara pikir Anda dan Anda akan mengubah 'dunia'.

Bisnis hanya memiliki dua fungsi, yakni PEMASARAN dan INOVASI, menjual berarti:

1. MENCARI TAHU apa yang diinginkan orang dan membantu untuk mendapatkannya.
2. MENGEDUKASI, membantu pelanggan melalui angka pilihan yang tersedia.
3. MEMBANGUN RELASI.

Memahami Konsep Kewirausahaan sangat diperlukan, karena kewirausahaan adalah proses kemanusiaan (*human process*) yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dalam memahami dan menangkap peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengelolanya sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama.

Jadi, kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah gabungan antara **knowledge** dan **skill** yang juga harus terus diasah, dilatih, dipraktekkan dan diperbaiki secara kontinyu agar mencapai hasil **excellent**. Dengan kata lain, perlu ke TEKUN an dan ke ULET an untuk mempelajarinya.

Apalagi kewirausahaan pada abad 21, pada abad ke-21 ini kewirausahaan sudah lebih dari sekedar mengorganisasi karena bisa terdiri dari pencipta (*creator*), pemodal (*inventor*), dan pelaku inovasi (*innovator*). Pada zaman ini, yang menjadi tulang punggung kesuksesan dari sebuah bisnis adalah kreativitas seseorang wirausahawan itu sendiri (*creative preneur*).

Inovasi bisnis di era digital menuntut Anda jeli melihat perubahan dan memanfaatkan internet. Semakin berkembangnya penggunaan internet di seluruh dunia ternyata membawa pergeseran pola pikir serta permintaan masyarakat terhadap sekitarnya. Tuntutan konsumen pun terus berubah dan berkembang, seiring dengan semakin canggihnya teknologi yang mereka genggam.

Mengantisipasi hal ini, mau tak mau, wirausahawan harus jeli melihat perubahan ini dan harus segera memikirkan mitigasi dari derasnya perkembangan digital dewasa ini. Di beberapa sektor, sudah mulai adanya pertentangan antara mereka yang memiliki bisnis konvensional dengan konsumen yang menginginkan layanan bisnis secara *online*.

Indonesia telah berada di era digital, di mana masyarakat semakin memanfaatkan inovasi-inovasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Antisipasi dampak teknologi digital adalah bagaimana mengatasi *digital disruption* ini?

Manusia melihat perubahan, namun tidak mampu melihatnya. Punya mata, tetapi tidak melihat. Manusia selalu menyangkal realita-realita baru dan terbelenggu oleh realita-realita lama, rutinitas, dan enggan berpikir tentang hal-hal yang baru. Padahal setiap hari kita menyaksikan perubahan, seperti pohon-pohon berubah menjadi lebih besar, tetapi ada juga yang semakin kering dan mati. Pendeknya, semua yang ada di dunia ini pastinya berubah, hanya satu yang tidak pernah berubah yaitu perubahan itu sendiri!

Dalam dunia usaha, kita juga menyaksikan perubahan. Produk-produk baru selalu bermunculan menggantikan produk-produk lama, *hand phone*, *lap top*, printer, motor, mobil, warung/toko, dan restoran baru, tempat-tempat wisata, dan sebagainya selalu datang menggantikan yang lama.

Tips Praktis:

- ✓ Buka pikiran Anda, pelajari hal-hal baru. Terjun menjadi wirausaha akan menjadikan Anda berada di lingkungan baru yang serba asing. Pelajari dan amati tingkah laku lingkungan baru Anda, milikilah kemampuan *fast learner* untuk tetap bertahan!

- ✓ *Be ready*, persiapkan diri Anda dengan baik. Persiapan merupakan faktor penting dalam keberhasilan. Siapkan dan pupuk terus keahlian Anda sebelum terjun ke dalam lini bisnis yang akan Anda geluti. Perkaya dengan riset-riset kecil mengenai pasar yang akan Anda garap!

BAB IV

BERUBAH DARI TAK BERARTI MENJADI PENUH ARTI

(CHANGE FROM USE LESS TO USE FULL)

Di Ohio Amerika Serikat, 11 Februari 1847 lahir seorang anak bernama Tommy, dengan kemampuan biasa-biasa saja. Di sekolahnya selalu mendapatkan nilai buruk dan mengecewakan. Akibat 'kebodohnya' itu para guru angkat tangan dalam usaha mendidik Tommy.

Pada suatu hari, guru sekolah Tommy memberikan sepucuk surat kepadanya dan berpesan: "Jangan buka surat ini diperjalanan, berikan kepada ibu mu". Tommy kecil dengan gembira membawa surat itu pulang dan memberikan kepada ibunya, lalu ibu Tommy membacanya dan kemudian menangis. Sambil berurai air mata, dia membaca surat itu dengan suara keras, katanya: "Putra Anda seorang jenius, sekolah ini terlalu kecil untuk menampungnya dan tidak memiliki guru yang cakap untuk mendidiknya, oleh karena itu silahkan Anda mendidiknya sendiri"; ujar sang ibu dengan suara lantang.

Kamu anak yang jenius nak, sekolahmu belum cukup baik untuk mendidik anak yang hebat seperti kamu. Mulai saat ini ibu yang akan mendidikmu. Demikian ucapan ibu dan Tommy pun belajar dengan bebas dan leluasa. Tommy melahap buku-buku ilmiah dewasa. Satu karakter yang dimilikinya adalah keingintahuannya akan segala sesuatu dan sikap pantang menyerah.

Tommy pun melakukan eksperimen-eksperimen hebat. Di usianya yang 12 tahun, Tommy kecil itu sudah punya laboratorium kimia kecil-kecilan di ruang bawah tanahnya. Setahun kemudian ia berhasil membuat telegraf yang modelnya sederhana dan primitif tapi sudah bisa berfungsi.

Di usianya yang masih belia, Tommy sudah bekerja dan mencari uang sendiri dengan berjualan Koran. Lalu ia bekerja sebagai operator telegraf, dan kemudian naik jabatan menjadi kepala bagian mesin telegraf. Saat usia 32 tahun, Tommy berhasil menciptakan bohlam lampu pijar yang mengubah wajah dunia selamanya.

Suatu hari di rumah dia melihat-lihat barang-barang lama keluarga, tiba-tiba dia melihat kertas berbentuk surat terlipat di laci sebuah meja, lalu dia buka dan baca isinya: “Putra Anda bodoh, kami tidak mengizinkan putra Anda bersekolah di sini lagi”. Itulah isi surat yang asli yang dibawa dan diberikan Tommy kepada ibunya, dulu waktu pulang sekolah.

Dia lalu menulis di buku hariannya: “Saya, **Thomas Alfa Edison**, adalah seorang anak yang bodoh, yang karena seorang ibu yang luar biasa, mampu menjadi seorang jenius pada abad kehidupannya”.

Jika kita menikmati lampu terang saat ini, kita berhutang bukan kepada Thomas Alfa Edison, tetapi kepada seorang ibu yang melihat dengan cara yang berbeda, yakni mata kasih orangtua. Jika suatu hari nanti, putra/putri Anda mendapat ‘cap bodoh’; ‘cap nakal’; ‘cap lamban’; atau ‘cap-cap yang lainnya’, yang sama seperti Thomas Alfa Edison kecil, siapa yang akan Anda percayai?

Suatu keyakinan dapat mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sangat berarti. Keyakinan adalah sumber segala sesuatu yang dapat diharapkan. Hidup tanpa keyakinan sama halnya dengan hidup penuh ketakutan, khawatir, lemah, tanpa harapan dan pesimistis.

Berikut adalah tokoh yang sangat menginspirasi, siapakah dia? Dia lahir di sebuah gubuk kecil di Kentucky pada 12 Februari 1809, orangtuanya miskin dan tidak berpendidikan. Kala itu ia dapat membaca, menulis dan menghitung cukup baginya, namun ketika ia beranjak dewasa ia berusaha keras untuk menambah pengetahuannya. Ia menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk

membaca buku-buku yang dapat dibacanya, akhirnya ia berhasil menjadi seorang ahli hukum pada usia 28 tahun.

Pengalaman kerjanya diawali sebagai pembelah kayu pagar, menjadi kelasi di kapal-kapal sungai, mengurus kedai, menjadi juru tulis, menjadi kepala kantor pos, menjadi tentara, dan akhirnya menjadi pengacara. Ia giat membela hak-hak para budak Afrika. Ia berusaha untuk dipilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah negara bagian Illinois, di bagian barat-tengah Amerika, namun ia kalah pada saat pemilihan, dua tahun kemudian ia berusaha kembali dan menang. Setelah itu ia kembali dipilih selama tiga kali berturut-turut setelahnya.

Dia adalah **Abraham Lincoln**, presiden Amerika Serikat yang ke-16, seorang pejuang demokrasi dan juga membebaskan perbudakan, ia sangat gigih dan patut diteladani. Ia dikenang oleh Amerika dan dunia sebagai pejuang demokrasi karena jasa-jasanya. Ia merupakan presiden Amerika terhebat sepanjang sejarah Amerika. Pedoman hidupnya adalah bersemangat dan pantang putus asa.

Lain di Amerika, lain pula di Afrika. Ia dilahirkan pada tanggal 18 Juli 1918, ia tinggal di sebuah gubuk kecil, sebuah desa yang terletak di perbukitan rendah, masih belum ada jalan-jalan yang dibangun, yang ada hanyalah jalan setapak kecil. Hidup dari bertani dan menanam aneka kebutuhan pangan untuk dikonsumsi sendiri.

Ketika ia berusia 9 tahun, ayahnya meninggal dunia karena penyakit paru-paru yang dideritanya, kemudian ia diadopsi oleh seorang bupati dan bisa bersekolah. Ia bersemangat belajar sejarah, geografi dan bahasa Inggris. Ia mempelajari sejarah tentang bagaimana orang-orang Afrika pernah mengalami masa-masa yang damai, namun kedatangan para kaum kulit putih merubah masa-masa damai ini.

Dia mendapatkan cerita bahwa, pada awalnya, orang-orang di Afrika Selatan hidup dengan damai dan bersahabat. Bahkan mereka

menyambut baik kaum kulit putih yang datang ke Afrika Selatan, namun kebaikan tersebut mendapat imbalan yang buruk. Oleh karena itu, di usianya yang ke 16 tahun ia bersekolah di Clarkebury Boarding Institute untuk mempelajari kebudayaan Barat, sebuah institusi pendidikan menengah bergaya Barat. Institusi pendidikan ini menjadi sekolah Afrika berkulit hitam terbesar di Tembuled. Di sana ia belajar untuk saling bersosialisasi setiap hari.

Ketika Afrika Selatan menggelar pemilihan umum langsung diikuti oleh warga multi ras guna memilih Presiden Afrika Selatan, dan dialah **Nelson Mandela** yang keluar sebagai pemenangnya yang kemudian dinobatkan sebagai Presiden Afrika Selatan pertama yang berkulit hitam dan dipilih secara langsung oleh warga multi ras. Ia menjabat sebagai presiden selama lima tahun yaitu mulai tanggal 10 Mei 1994, dilantik di Pretoria sampai dengan Juni 1999.

Di Indonesia, sejarah menunjukkan kalau presiden RI mulai dari yang pertama sampai dengan ke tujuh, adalah dari kalangan masyarakat biasa-biasa saja, namun peduli akan pendidikan. Terlebih yang ke tujuh ini dengan kesederhanaannya yang benar-benar patut diteladani telah membawa Indonesia ke kancah dunia. Cara pikir yang menerobos, tuntas, dan menyeluruh (*to think through, through, and comprehension*) mampu mengubah hal-hal yang tadinya dianggap kurang berarti kemudian menjadi sangat berarti.

Sebuah ilustrasi untuk mengakhiri Bab IV ini, penulis sajikan: “Seekor belalang, lama terkurung dalam satu kotak. Suatu hari ia berhasil keluar dari kotak yang mengurungnya, dengan gembira ia melompat-lompat menikmati kebebasannya. Diperjalanan ia bertemu dengan belalang lain, namun ia heran mengapa belalang itu bisa melompat lebih tinggi dan lebih jauh darinya. Dengan penasaran ia bertanya, mengapa engkau bisa melompat lebih tinggi dan lebih jauh dariku padahal kita tidak jauh berbeda dari segi usia maupun ukuran tubuh? Belalang itu menjawabnya dengan pertanyaan, dimanakah engkau tinggal selama ini? Semua belalang yang hidup di alam bebas pasti

bisa melakukan seperti yang aku lakukan. Saat itu belalang baru sadar bahwa selama ini kotak itulah yang telah membuat lompatannya tidak sejauh dan setinggi belalang lain yang hidup di alam bebas”.

Sering kita sebagai manusia, tanpa sadar pernah juga mengalami hal yang sama dengan belalang tersebut. Lingkungan yang buruk, hinaan, celaan, perkataan teman yang menyakitkan, trauma masa lalu, kegagalan beruntun, tradisi yang mengikat dan sulit berubah, semua itu membuat kita ‘terpenjara’ dalam kotak semu yang mementahkan potensi kita.

Sering kita mempercayai dan menelan mentah-mentah apa saja yang mereka perkatakan kepada kita tanpa berpikir panjang bahwa apakah hal itu benar adanya atau benarkah kita selemah itu? Dan yang lebih parah lagi, kita acap kali lebih memilih mempercayai kata-kata mereka dari pada mempercayai diri sendiri.

Sebagai manusia kita harus berjuang, karena memang hidup adalah perjuangan, kita tidak boleh mudah menyerah begitu saja pada apa yang kita alami. Pada prinsipnya, kehidupan kita pasti akan lebih baik kalau kita hidup dengan cara hidup pilihan kita sendiri, bukan dengan cara yang dipikirkan orang lain untuk kita. Teruslah berusaha mencapai segala angan-angan, menggapai impian sampai menjadi kenyataan dengan mengatakan: “**Yes I can!**”

Cobalah amati dengan seksama gambar gajah berikut (silahkan didiskusikan). Potensi sebesar gajah, namun ketika salah satu kakinya terikat pada sebatang kayu kecil, ia sudah tidak dapat berbuat apa-apa dan dengan entengnya ia mengatakan **I can't**, sehingga ia ditertawakan oleh capung yang ada di sebelahnya. Kalau saja gajah mau bergerak sedikit saja, tentu ia dapat bebas melangkah mencapai tujuannya.



SEEKOR GAJAH DENGAN BELALAINYA, DENGAN MUDAHNYA DIA DAPAT MENGANGKAT BEBAN SEBERAT 1 TON.

PERNAHKAN ANDA MENONTON SIRKUS DAN MELIHAT BINATANG YANG SEBESAR ITU DIAM TERPAKU KARENA KAKINYA TERIKAT PADA SEBATANG KAYU YANG KECIL ?

Key Success Factors:

- ✓ From 'performing' to 'stopping'
- ✓ From 'stopping' to 'decreasing'
- ✓ From 'decreasing' to 'surviving'
- ✓ From 'surviving' to 'eliminating'

Bahwa setiap manusia pasti memiliki kompetensinya masing-masing, di antaranya:

1. Kompetensi Individual; yakni
 - 1.1. *Initiative*
 - 1.2. *Achievement orientation*
 - 1.3. *Influence cluster*
 - 1.4. *Effective communication*
 - 1.5. *Assertiveness*

2. Kompetensi Sosial; yakni:
 - 2.1. *Customer orientation*
 - 2.2. *Flexibility*
 - 2.3. *Relationship building*
 - 2.4. *Empowering others*

3. Kompetensi Profesional, yakni:
 - 3.1. *Expertise*
 - 3.2. *Helicopter view*
 - 3.3. *Strategic thinking*
 - 3.4. *Conceptual thinking*
 - 3.5. *Information seeking*

Namun, ada juga tipe manusia yang tidak dapat menggali dan menemukan potensi yang ada di dalam dirinya sendiri yaitu mereka yang mengidap mental blok. Beberapa penyebab dan jenis mental blok, seperti:

1. Blok Persepsi;
 - Kurang teliti akan informasi, sehingga sering terjebak dalam penafsiran seperti apa yang ada dalam diri.
 - Prasangka yang negatif.

2. Blok Kultur;
 - Selalu menghargai pendapat sendiri, sehingga sulit menerima perbedaan, akibatnya kurang percaya pada kerja sama.

3. Blok Emosi;
 - Emosi yang tidak terkendali sering membuat kesalahan dan mengurangi kebesaran hati.

4. Blok Intelektual;
 - Melakukan sesuatu karena kebiasaan bukan karena logika dan lebih suka mematikan ide orang lain.
 - Terlalu tergantung pada analisa imajinasi.

5. Blok Ego;

- Selalu menyalahkan orang lain, karena tidak mau mengakui kelemahan diri dan merendahkan orang lain.
- Akibatnya mengabaikan tanggung jawab, sehingga kordinasi tidak jalan.

Dari blok-blok tersebut di atas, akan membuat seorang *entrepreneur* dengan mudahnya mengatakan '*I Can not!*' Oleh karena itu lepaskanlah belenggu-belenggu negatif dan lawanlah mitos. Pada saat yang bersamaan, Anda harus belajar menafsirkan kehidupan dan sekaligus menepis setiap mitos yang menghalangi otak kreatif Anda. Inilah yang dinamakan pengalaman hidup, sesuatu yang menempa kepribadian, tata nilai, dan *belief* kita.

Sebagai *entrepreneur* berilmu, Anda harus bersikap kritis, analitis dan memiliki kecerdasan interpersonal yang handal. Anda wajib paham dan sadar bahwa tidak ada jalan pintas untuk mengejar kekayaan dengan cara memuja sang berhala di puncak-puncak gunung yang dijaga juru kunci sakti, atau percaya kepada siapapun yang membungkus kebenaran dengan hal-hal yang seakan-akan sakral dan tak boleh dibantah.

Berwirausaha pada dasarnya adalah upaya untuk memenangkan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari Anda akan berhadapan dengan persaingan dan Anda memerlukan kerjasama dari para pendukung Anda (keluarga, karyawan manajer, konsultan, investor, bank, para pemasok dan penyalur produk-produk/jasa-jasa Anda, para pembeli *franchise* Anda, dan tentu saja konsumen, nasabah, klien, atau pelanggan-pelanggan Anda yang lain.

Membiasakan diri untuk selalu bertindak pro-aktif dan membuang jauh-jauh sifat malas-matre-marah dan sejenisnya yang berbau negatif; ubah kebiasaan Anda dan bergiatlah untuk selalu mencari rekan usaha yang saling melengkapi, yang berorientasi pada sinergi agar Anda dapat berorientasi pada tindakan. Sinergi yang efektif sangat bergantung pada komunikasi (bisa didengar dan bisa mendengar), kooperatif (bisa bekerjasama dan bukan sama-sama bekerja).

Pada kenyataannya, masih banyak *entrepreneur* yang belum/tidak menyadari bahwa dunia ini penuh dengan perubahan dan mereka tidak boleh duduk-duduk enak melewati hidup dari keuntungan tanpa kewaspadaan. Perubahan bisa terjadi setiap saat, tetapi manusia selalu menyangkalnya dan tetap asyik dengan harapan-harapannya yang seakan-akan hidup dan nasibnya tidak pernah ada perubahan.

Akhir-akhir ini kita banyak mendengar istilah 'disrupsi'. Sebenarnya, apa itu disrupsi? Istilah disrupsi pertama kali diceruskan oleh **Clayton M. Christensen**, seorang ekonom *Harvard Business School*, pada artikel yang berjudul '*Disruptive Technologies: Catching the Wave*' di jurnal *Harvard Business Review* (1995).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, disrupsi diartikan sebagai 'hal yang tercabut dari akarnya'. Sementara itu pada kajian umum, disrupsi dimaknai sebagai inovasi yang membantu menciptakan pasar baru dan mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada. Inovasi disrupsi mengembangkan suatu produk atau layanan dengan cara yang tidak terduga melalui pemanfaatan teknologi.

Seperti contoh, kamera film terganggu oleh kamera digital, floppy disk terganggu oleh USB, hingga bendi yang kemudian terganggu oleh mobil.

BAB V

JADILAH SI-CEPAT, DENGAN BERPIKIR CEPAT DAN BERTINDAK CEPAT (*BE FAST, THINK FAST AND ACT FAST*)

Orang mengatakan, waktu adalah uang (*time is money*), benarkah? Penulis lebih setuju dengan ungkapan tentang waktu yang mengatakan waktu adalah hidup (*time is life*), dengan perkataan lain 'waktu kita adalah hidup kita'. Kebiasaan buang-buang waktu adalah berarti buang-buang hidup, menyia-nyiakan waktu berarti menyia-nyiakan hidup.

Waktu adalah hidup (*time is life*) dapat dipahami sebagai waktu adalah nyawa, karenanya setiap manusia harus menghargai waktu. Selama manusia itu masih hidup, manusia itu masih punya kesempatan. Jadi waktu kita juga berarti kesempatan kita, jika kita buang-buang waktu sama dengan kita buang-buang kesempatan, menyia-nyiakan waktu sama dengan menyia-nyiakan kesempatan. Kesempatan sulit datang berulang, sementara masalah akan selalu datang walau tidak diundang.

Hari esok tak seorangpun yang tahu, masa depan adalah hal yang tak pasti yang menimbulkan kebimbangan-kebimbangan. Sekalipun kita dapat merencanakan dan memprediksi dengan cermat, namun yang perlu diingat adalah waktu tidak mungkin kembali. Oleh karena itu kata bijak kuno mengajarkan kepada kita 'sesal kemudian tak berguna'.

Untuk mengantisipasi hal tersebut hendaklah semua kita sadar bahwa 'menjadi si-cepat' adalah suatu keharusan. Profesi sebagai *entrepreneur* tentu akan berpikir dan bertindak lebih cermat memperhitungkan segala sesuatunya, terlebih soal waktu. Jika Anda sudah menentukan tujuan, tujuan itu harus solid niscaya Anda tidak akan menemui kesulitan dalam mencapainya. Demi mencapai tujuan yang jelas, Anda harus 'membunuh' sikap menunda-nunda,

memusnahkan kemalasan, mencabuti ilalang liar yang tumbuh di mental Anda.

Indonesia adalah sebuah negeri yang memerlukan banyak *entrepreneur* baru. Kebutuhan terhadap sosok yang disebut *entrepreneur* itu makin terasa mendesak dari waktu ke waktu. Setiap kali berbicara tentang angka-angka pertumbuhan ekonomi selalu dibenturkan dengan jumlah penduduk usia produktif yang memerlukan pekerjaan. Otomatis kita langsung diingatkan betapa pentingnya sosok *entrepreneur* itu.

Keentrepreneuran adalah kunci dari pertumbuhan ekonomi dengan banyaknya jumlah pekerjaan baru yang datang dari perusahaan yang berusia kurang dari lima tahun. Itulah sebabnya begitu banyak pemimpin negara mendorong terbentuknya usaha-usaha kecil menengah untuk melakukannya. Namun demikian ternyata usaha-usaha tersebut tidak dapat dilakukan dengan stimulus makroekonomi dari atas ke bawah atau secara *top-down*. Semangat keentrepreneuran harus ditularkan dari bawah pada tingkatan akar rumput.

Strategi demikian kita harapkan dapat menjadi bagian dari solusi atas sejumlah persoalan, terutama di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan di negeri kita. Pertama-tama menciptakan pekerjaan untuk diri sendiri, dan kemudian ikut mempekerjakan orang lain di dalam bisnisnya, kehadiran *entrepreneur* akan mengurangi jumlah pengangguran dan yang lebih menyedihkan adalah terjadinya 'pengangguran terdidik' (lulus sarjana strata satu tidak tahu apa yang mesti ia lakukan).

Jurus jitu memerangi pengangguran dan kemiskinan sekaligus membangun kesejahteraan secara massal dan serentak terletak dari seberapa banyak dan seberapa cepat kita berhasil memiliki manusia *entrepreneur* di seluruh Indonesia. Jadilah manusia yang berpikir cepat dan bertindak cepat! Jangan dibalik, antara berpikir dan bertindak haruslah didahulukan yang berpikir artinya ada program,

ada rencana tindakan, sudah memperhitungkan resikonya, dikerjakan dengan sungguh-sungguh sepenuh hati, dilakukan monitoring dan evaluasi.

Penciptaan Usaha Kecil Menengah (UKM) baru tidak cukup hanya dengan melalui bantuan kredit murah bagi usaha kecil. Sebab, bila kredit murah jatuh kepada pelaku yang tidak sanggup menjadi manusia *entrepreneur*, maka upaya itu akan sia-sia. Memiliki kemauan keras menjadi *entrepreneur* saja juga belum cukup, karena seorang *entrepreneur* dituntut harus dapat bertindak kreatif dan inovatif, dan dengan kreativitas dan kemampuan inovasinya, seorang *entrepreneur* akan memberikan nilai tambah kepada masyarakat yang menikmati produk/jasa hasil karyanya.

Dukungan pemerintah melalui pembangunan prasarana fisik sampai pada kebijakan-kebijakan yang *pro growth*, *pro poor* dan *pro job* harus nyata dan manfaat, ditambah sumber daya manusianya yang menjadi perancang fasilitas harus paham segala seluk beluk keentrepreneuran, niscaya segala upaya dan niat baik di atas akan menjadi efektif (mangkus).

Setiap manusia Indonesia dengan *mindset* dan kecakapan keentrepreneuran bukan hanya dibutuhkan dalam dunia bisnis. Pemerintah, lembaga pendidikan dan pelatihan (*education and training*), organisasi sosial dan kemasyarakatan membutuhkan manusia-manusia '**si-cepat**'. Perubahan masa depan tidak mungkin dipisahkan dengan apa yang terjadi di sekolah-sekolah. Apa yang kita didik dan latihkan di bangku sekolah saat ini akan menggambarkan masyarakat masa depan yang nantinya kita saksikan.

Adapun kunci suksesnya adalah melakukan hal yang tepat, pada saat yang tepat, dan di tempat yang tepat pula. Anda bisa jadi beruntung karena anda memang kebetulan beruntung, tetapi jika Anda melakukan hal yang tepat setiap saat, kemungkinan anda untuk beruntung pun pasti akan bertambah.

Memberdayakan lulusan perguruan tinggi untuk mampu menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri merupakan pilihan yang tampaknya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Harapan pertumbuhan serapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi karena investasi perusahaan nasional maupun multi nasional ternyata tidak sanggup bersaing dengan laju pasokan tenaga kerja terdidik yang menyerbu pasar dengan kecepatan lebih besar.



Bahwa semua perubahan bisa terjadi dengan begitu cepatnya. Apalagi dengan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS). Hal itu menjadi tantangan besar untuk generasi muda sekarang atau yang kerap disebut 'Generasi Z'.

Generasi Z menurut *McCrindle Research Centre* di Australia adalah generasi setelah Generasi Y (millennial) yang lahir dalam rentang waktu tahun 1995 sampai 2009. Generasi Z memiliki karakteristik yang tidak berselisih jauh dengan Generasi Y, yaitu mahir dan gandrung akan teknologi serta informasi, akrab dengan gawai, lebih toleran dengan perbedaan kultur, dan terbiasa melakukan banyak aktivitas dalam waktu yang bersamaan (*multitasking*).

Bersamaan dengan era disrupsi, generasi Z juga harus siap menghadapi Revolusi Industri 4.0 yang mengarah pada digitalisasi dan robotisasi. Supaya pembaca tidak merasa tiba-tiba era Revolusi Industri ke-4, maka berikut adalah:

Revolusi Industri Ke-1, ditandai dengan ditemukannya mesin uap oleh **James Watt**. Pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan oleh manusia mulai digantikan oleh mesin-mesin uap. *Replacement of complete loom necessary*; pada era itu peralatan tenun masih manual, sehingga perlu penggantian alat tenun yang lengkap diperlukan untuk menciptakan produktivitas dan efisiensi dengan manufaktur menggunakan mesin uap.

Revolusi Industri Ke-2, ditandai dengan pengembangan energi dan peralatan listrik oleh ilmuwan dan menerapkannya dalam industri. Nama besar **Thomas Alpha Edison** mewarnai perkembangan revolusi industri tahap dua. *Little replacement as tooling equipment could be kept, only conveyer belt needed*. Sedikit penggantian karena peralatan perkakas dapat disimpan, hanya sabuk pengangkut/tali kipas yang dibutuhkan. Revolusi industri kedua lebih menitikberatkan pada penggunaan motor-motor listrik. Khususnya motor listrik arus bolak-balik yang dikembangkan. **Tesla** berhasil mengembangkan teknologi listrik arus bolak-balik mulai dari pembangkitan, transmisi hingga penggunaannya pada peralatan listrik manufaktur menggunakan dinamo/motor listrik.

Revolusi Industri Ke-3, ditengarai oleh perkembangan semikonduktor dan proses otomatisasi industri (industri manufaktur, industri kesehatan, industri pertanian). Otomatisasi peralatan industri menggantikan peran manusia dalam prosesnya. Pada satu sisi teknologi digital ini mempermudah pekerjaan manusia, akan tetapi pada sisi yang lainnya ada resistensi dari para pekerja yang merasa pekerjaannya terancam tergantikan oleh peralatan yang mampu bekerja secara otomatis. Jika ditelaah lagi, semestinya kemajuan teknologi digital ini mempermudah pekerjaan manusia. Sehingga pada gilirannya nanti potensi-potensi terpenting manusia untuk

berpikir, berkarya, mendidik, memimpin dan menelusuri jejak spiritual akan menjadi lebih optimal. *High level of replacement as tooling equipment was relacet by machines.* Tingkat penggantian yang tinggi karena peralatan perkakas dipindahkan oleh mesin.

Revolusi Industri Ke-4, adalah data. Sebagian orang menyatakan bahwa data merupakan nilai tukar mata uang baru. Contoh: perusahaan *Facebook*, menjual data penggunaanya untuk disaring dan kemudian dijual kepada peng-iklan. Data pengguna yang sudah disaring ini sangat diperlukan oleh peng-iklan untuk mendapatkan calon pembeli atau pelanggan secara lebih spesifik. *Existing machiness are connected, only partial replacement of equipment.* Mesin yang ada terhubung, hanya penggantian sebagian peralatan organisasi bisnis/manufaktur merupakan jalinan/jaringan *supply-chain*. Contoh: pemerintah membuat regulasi sistem jaringan, dunia industri/bisnis, lembaga pemerintah yang mengelola pendidikan melalui program *treasure-study*.

Sejak tahun 1969 – 1990, IT, mesin otomatisasi, elektronik (industri Petro Kimia dan Aviasi) menandai fase ke-4 revolusi industri dunia. Pada tingkat global dewasa ini, dunia sedang memasuki fase revolusi atau gelombang revolusi industri tahap ke-5, bahkan ke-6, dan seterusnya.

Revolusi Industri Ke-5, sudah ada di depan mata. Dengan berbasiskan sistem fisik-siber yang datangnya begitu cepat dan serentak serta menyeluruh dihampir setiap negara di dunia. Artifisial intelejen, bio-engineering, internet, mobile-net, bio-teknologi, dan e-commerce siap menggantikan manusia di bidang komunikasi, pendidikan, perbankan, dan lain-lain.

Demikian, cuplikan isi sambutan Presiden RI, Joko Widodo pada acara Sarasehan Nasional DPD RI, Jumat 17 November 2017 di Gedung Nusantara IV MPR/DPR/DPD-RI, Jakarta (Setkab RI, 17/11/2017).

Sementara di negara-negara ASEAN, menurut organisasi pekerja dunia *ILO (International Labor Organization)* dari PBB, robot bakal menggantikan 56% tenaga manusia pada berbagai sektor ekonomi.

Di era digital ini, manusia mau tidak mau atau suka tidak suka sudah memasuki pasar teknologi global, bertindaklah segera untuk memperbaharui pola pikir dalam berinovasi. Karakteristik yang muncul di dunia digital abad 21 sungguh sangat menantang dan sekaligus 'mencemaskan', sehingga manusia 'dipaksa' harus menjelajah jejak teknologi, berbagi dalam menciptakan ide dan ilmu yang selalu baru, berinteraksi serta berkolaborasi dalam hal sosial dengan cara pandang yang menyeluruh, menerobos ke berbagai aspek yang akan diterapkan. (*to think through and comprehenship*).

BAB VI

MENGAPA HARUS MENJADI RAKSASA YANG TERTIDUR? (WHY SHOULD BE A SLEEPING GIANT?)

Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia cukup melimpah. Semua itu karena kebesaran dan kemahakuasaan Sang Pencipta yang luar biasa. Indonesia negara di lintasan katulistiwa, sudah pasti tidak mengenal empat musim (semi, gugur, panas dan dingin). Matahari bersinar sepanjang tahun, tanah yang subur, hutan yang rimbun, dan laut yang kaya ikan merupakan anugerah istimewa. Oleh karena itu, di tangan manusia yang jujur dan ulet niscaya Indonesia terbebas dari kemiskinan.

Rakyat yang sanggup berentrepreneur bukan saja akan mampu mengatasi masalahnya sendiri, namun mereka juga akan mampu menjadi agen-agen pertumbuhan ekonomi. Mereka akan menciptakan nilai tambah untuk sumber daya alam dan budaya yang telah kita miliki. Mereka akan menciptakan lapangan kerja dan mereka juga akan jadi pembayar pajak untuk menopang pengelolaan negara.

Setiap orang Indonesia mendambakan agar kita menjadi bangsa yang besar dan disegani, namun tidak semua orang tahu apa yang mutlak dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu. Sumber Daya Alam (SDA) adalah salah satu unsur penting di samping Sumber Daya Manusia (SDM), jika ke duanya dipadukan tidak mustahil akan terjadi 'ayam mati kelaparan di lumbung padi'.

Terlahir sebagai manusia, setiap kita sudah memiliki kecerdasan yang luar biasa. Berpikir (*thinking*) dianggap oleh para pakar sebagai satu-satunya yang menjadi sifat unik manusia. Oleh sebab itu, berpikir telah lama menjadi obyek penelitian para pemikir, filsuf, dan pada akhir-akhir ini oleh para psikolog dan biolog mengenai otak manusia. Sebagai penemu dan pemecah masalah (*problem finder and problem solver*) adalah merupakan proses berpikir manusia.

Berpikir adalah sifat hakiki dari *homo sapiens*. Berpikir merupakan suatu aspek dari eksistensi manusia. Kemampuan untuk mewujudkan eksistensinya itu ialah dengan jalan proses berpikir. Proses berpikir itu dapat berwujud di dalam dua bentuk, yaitu: (1) proses berpikir tingkat rendah, (2) proses berpikir tingkat tinggi. Proses berpikir pada *homo sapiens* adalah proses berpikir tingkat tinggi dalam bentuk-bentuk seperti argumentasi, pemecahan masalah (*problem solving*), berpikir kritis, berpikir inovatif, dan menjadi seorang *entrepreneur*.

Generasi kita tidak perlu alergi terhadap *entrepreneurship* (ingat: yang membangkitkan bangsa Indonesia pada awal abad 20 adalah semangat kebangsaan modern yang antara lain timbul dalam bentuk syarikat-syarikat dagang. Begitu juga bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah seorang *entrepreneur* yang sangat dihormati karena kejujuran dan keuletannya). Bahwa memang menjadi seorang *entrepreneur*, kejujuran dan keuletan merupakan modal utama untuk membangun kepercayaan dan kemitraan.

Bahwa bagian terpenting dari *entrepreneurship* bukanlah '*knowledge*' tapi '*knowhow*'. *Knowledge* adalah pengetahuan umum, intelektualitas yang mencakup segala hal. *Knowhow* adalah kemampuan untuk berinovasi, berimprovisasi, membaca situasi secara riil, menangkap atau menciptakan peluang, mengolah aset, membuat perencanaan yang kalkulatif, dan mencari solusi. Setiap *entrepreneur* mau tidak mau harus mempunyai *knowhow* karena mereka berupaya menjelmakan suatu konsep menjadi realitas, suatu peluang menjadi hasil, suatu potensi menjadi prestasi.

Manusia harus tetap berpijak di bumi di mana ia dilahirkan dan dari bumi tempat dia berpijak dengan kebudayaannya, dilengkapi dengan kemampuan kreativitas dan *entrepreneurship* mengeksplorasi dan memelihara dunia tempat dia berpijak. Manusia yang mau dan mampu memfungsikan (mendialogkan) ke dua belahan otaknya yang kiri dan yang kanan, dia memiliki kemampuan besar ('raksasa'). Dia

tidak harus ‘tertidur’ dan malas berpikir, dia tidak harus berpikir masa bodoh dengan sekelilingnya.

Adalah filsuf Prancis **Rene Descartes** yang mengatakan bahwa karena berpikir, maka manusia itu ada (*cogito ergo sum*). Oleh sebab manusia itu dapat berpikir maka keberadaan manusia itu bukanlah suatu kata benda tetapi merupakan suatu kata kerja karena menyangkut perkembangan keberadaannya yang meliputi: (1) Aspek-aspek kebenaran (*truth*), (2) Aspek-aspek kebersamaan (*social value*), (3) Aspek-aspek moral.

Di dalam ajaran agama dinyatakan bahwa Tuhan pertama-tama menciptakan alam baru kemudian menciptakan manusia. Alam diciptakan untuk manusia dan bukan manusia diciptakan untuk alam. Oleh mandat-Nya, manusia diperintahkan untuk mengelola alam demi kemaslahatan hidup manusia, bukan sebaliknya bahkan merusaknya.

Segala sesuatu yang tersedia di alam ini hendaknya di manaj baik-baik dan aset yang paling berharga di muka bumi ini adalah manusia, ia dibekali potensi yang menakjubkan oleh Dia Yang Maha Kuasa. Manusia memiliki otak dan pikiran yang membedakannya dengan makhluk lain, manusia adalah makhluk berpikir yang berhati nurani (memiliki rasa kemanusiaan), memiliki mata yang dapat melihat keindahan dunia dan sekaligus meneliti segala sesuatu yang ingin diketahuinya, memiliki pendengaran yang ditempatkan di sebelah kiri dan kanan otak supaya apa yang didengar bisa diolah terlebih dahulu (berpikir baru bertindak), memiliki hidung – satu-satunya yang membedakannya dengan robot, memiliki tangan dan kaki yang setiap saat diperlukan untuk bekerja dan bekerja, serta seluruh organ tubuh yang begitu tercipta ‘sempurna’ untuk kebaikan.

Dengan otaknya, manusia mampu berpikir strategis. Ia dapat belajar dan menerapkan strategi bisnisnya dengan harapan agar bisnis yang digeluti berhasil. Keberhasilan usaha dapat dilihat dari sisi kuantitatif dan kualitatif. Dari sisi kuantitatif, umumnya berkaitan dengan

keuangan atau finansial dan nonfinansial. Sedangkan dari sisi kualitatif, umumnya berkaitan dengan nonfinansial, seperti paten, reputasi dan kecepatan pengembangan produk.

Di dalam dunia bisnis, setiap organisasi selalu berupaya untuk dapat berhasil mengungguli lawan (pesaing). Upaya untuk mengungguli lawan-lawannya merupakan strategi pemenangan dalam bersaing. Konsep dari strategi pada dasarnya adalah menghubungkan suatu strategi yang diambil dengan keunggulan bersaing yang dihasilkan. Hal ini mencakup pola tindakan yang digariskan dalam arahan strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Setiap usaha pada umumnya berupaya untuk selalu dapat mencapai tujuan dan sasarannya di dalam kondisi persaingan yang semakin ketat. Umumnya setiap orang tidak dapat terlepas dari kegiatan dalam lingkungan kehidupan di mana ia berada, sehingga seseorang selalu bermimpi untuk menang dan menjadi unggul dalam lingkungannya. Selalu '*eling lan waspodo*' (ingat dan waspada) dari waktu ke waktu (setiap saat), terus di-monitor, di-nilai dan di-evaluasi sehingga keberhasilan usaha itu dapat ditingkatkan dan dipertahankan dan menjadi keberhasilan usaha yang berkelanjutan (*continous and improvement*).

Kiranya tepat kalau manusia Indonesia ini meninggalkan dan menanggalkan sifat '*sleeping giant*', bangkit dari budaya malas!

Tak bisa disangkal lagi bahwa perkembangan teknologi telah mengubah gaya hidup masyarakat. Sesuai teori evolusi, yang bertahan bukanlah mereka yang kuat namun mereka yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Arus deras perkembangan teknologi digital kini tidak lagi dapat dibendung. Pelaku usaha pun dituntut untuk melakukan revolusi transformasi digital dalam bisnis. Namun, untuk melakukan sebuah transformasi yang sifatnya drastis dan memberikan dampak signifikan prosesnya tentu saja tidak mudah dan tidak murah. Hanya ada dua pilihan, berubah sekarang atau ditinggalkan!

Para ‘raksasa’ yang kini masih tertidur lelap, bangunlah dan segera bertindak! Kejelian dan kecepatan berpikir serta kepiawaian menangkap peluang bisnis tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kepiawaian dalam membaca peluang dan menjaga hubungan dengan para mitra bisnis di berbagai penjuru menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam menjalankan roda bisnis. Menjaga kepercayaan pelanggan dan membangun relasi yang baik dengan banyak pihak menjadi kekuatan tersendiri untuk memenangkan strategi bisnis.

Perubahan adalah keniscayaan. Yang mampu beradaptasilah yang akan bertahan. Agar tidak tergerus perubahan zaman, pelaku bisnis mesti aktif berinovasi. Inovasi serta kuatnya ikatan (*engagement*) merupakan kunci keberhasilan seorang pebisnis. Di samping itu, setiap pebisnis hendaknya memegang lima kunci lainnya, yakni: (1) empati, (2) intuisi, (3) tim yang solid, (4) *update bisniss model*, (5) budaya jangan takut salah dalam mencoba hal baru. Ketika menemui kegagalan, jangan takut mencoba lagi. Latih intuisi Anda untuk menambah pengalaman, hingga akhirnya menemukan keberhasilan yang dapat dijadikan standar kerja.

Setiap masa memiliki tantangan tersendiri, pun setiap generasi memiliki kelebihan dan kekuatan tersendiri. Termasuk dalam hal bisnis di era millennial ini, di balik besarnya peluang yang membentang. Terselip pula beragam tantangan yang menghadang. Bisnis tak selalu berjalan mulus, bisa saja terjadi stagnasi (ingat krisis moneter 1998). Bangkit dan bangkit dengan semangat 100%, dapat dipercaya dan dapat mempercayai, jujur dan komitmen tinggi adalah modalitas penting di samping uang. Semua usaha memang perlu uang, namun uang bukanlah segala-galanya!

Tips Praktis:

- ✓ Jangan batasi diri (*to limit self*), kecuali urusan moral dan integritas!
- ✓ Ambillah kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan hal-hal baru!
- ✓ Bertindak pro-aktif dan siap belajar seumur hidup (*lifelong learning*)!

BAB VII

KATAKAN AKU BISA, JANGAN KATAKAN AKU TIDAK BISA!

(JUST SAID YES I CAN, NO I CAN'T)

- ‘Di mana ada kemauan, di situ ada jalan’;
- ‘Kebanyakan dinding yang menghalangi kita hanya ada di dalam pikiran kita’.
- ‘Jadi pemenang tidak pernah menyerah dan orang yang menyerah tidak akan pernah menang!’.
- ‘Bahwa semua manusia adalah arsitek bagi nasibnya sendiri’.
- ‘Kehidupan terbentuk bukan karena kita memegang kartu yang baik tetapi karena memainkan dengan baik kartu yang Anda pegang’ (**Josh Billings**).
- ‘Tragedi kehidupan adalah bukan karena hidup berakhir sedemikian cepat, tetapi karena kita menunggu demikian lama untuk memulainya’ (**W.M. Lewis**).
- ‘Kita harus bisa menerima ketidakpuasan terbatas; tetapi kita tidak boleh pernah kehilangan harapan tak terbatas’ (**Martin Luther King**).
- ‘Masa depan adalah milik dari mereka yang yakin pada keindahan mimpinya’ (**Eleanor Rossevelt**).
- ‘Jika dapat memimpikannya, Anda dapat mewujudkannya’ (**Walt Disney**).
- ‘Jika menghendaki pelangi, Anda harus bersabar menunggu hujan reda’.

Sepuluh kata bijak di atas, sengaja penulis tempatkan pada awal tulisan bab ini sebagai otosugesti. (otosugesti terdiri dari dua suku kata, oto berarti sendiri, dan sugesti berarti saran; jadi otosugesti berarti saran-saran dari dan kepada diri sendiri). Otosugesti dapat dilakukan dengan berbagai cara: Bagi kebanyakan orang, melibatkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, dan rohani, merupakan cara yang efektif, dengan hasil yang cepat.

Sedangkan *countering* adalah cara menemukan ‘saran/sugesti’ yang benar, yang merupakan ‘perlawanan/penangkal’ dari visi diri yang salah. Sebetulnya visi diri yang salah adalah kesalahan persepsi terhadap ‘realita diri’. Untuk mengubah persepsi salah ini kita mencari pernyataan yang menyangkal visi diri yang salah ini. ‘Pernyataan seperti ini disebut *counter logics*, dan prosesnya yakni saat *counter logics* ini digunakan sebagai otosugesti disebut ‘*countering*’.

Mereka yang berhasil harus terus-menerus bekerja, semboyan ‘kerja-kerja-kerja’ kiranya tepat bagi rakyat Indonesia agar jangan terlena dan bermanja-manja. Banyak pilihan usaha dalam kehidupan, tetapi tidak banyak orang yang berhasil melakukannya. Semua itu tergantung pada kemampuan mengaktualisasikan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual.

Kesuksesan dalam berusaha didasarkan pada penguatan kemampuan kewirausahaan, keterampilan manajemen, dan pemanfaatan peluang usaha yang ada. Di sisi lain, keberhasilan berwirausaha juga sangat ditentukan oleh kemampuan kepemimpinan karena sangat terkait dengan keberanian, ketegasan, kepribadian, dan kemampuan mengambil keputusan.

Kebanyakan orang mengatakan bahwa untuk memulai usaha sangat diperlukan uang, padahal modal usaha dalam bisnis bukan hanya uang, tetapi dalam kegiatan apa pun, termasuk bisnis, uang menjadi ‘urat nadi’ yang sangat dibutuhkan. Bagi wirausaha yang ulet, ketiadaan uang bukan masalah yang melemahkan semangat atau niat untuk berbisnis, tetapi merupakan tantangan yang harus diatasi.

Setiap kali orang mengatakan ‘tidak bisa’, lingkungan juga begitu memengaruhi kondisi pikiran seseorang dengan mengatakan itu ‘tidak mungkin’ dan berbagai kata-kata negatif yang mengalir di telinga yang kemudian dicerap oleh otak, mengakibatkan ‘orang menjadi kerdil’ dan enggan berpikir serius untuk mencari solusi atas pelbagai kesulitan. Oleh karena itu, cobalah mampukan pikiran Anda mengubah yang tidak bisa menjadi bisa.

Visi Diri Yang Salah	<i>Counter Logics</i>
Aku tidak bisa Aku ini lemah Aku ini kecil Aku ini <i>co-actor</i>	Aku bisa Aku kuat Aku besar Aku lah <i>actor nya</i>

Melakukan usaha mandiri memang membutuhkan waktu dan perjuangan, karena tidak ada kesuksesan yang diraih secara instan. Setiap pilihan jalan kehidupan pasti mengandung risiko, begitupun dalam usaha. Hanya dengan ketekunan, keberanian, kritis, dan selalu mengasah naluri bisnis, semua risiko tersebut dapat diminimalisir.

Ketika menemui kegagalan, jangan takut mencoba lagi. Latih intuisi Anda untuk menambah pengalaman, hingga akhirnya menemukan keberhasilan yang dapat dijadikan standar kerja. Ketika seorang samurai sejati berperang, dia mempersiapkan diri untuk mati, tetapi yang sering terjadi justru musuhnya yang mati. Setiap kegagalan itu merupakan pembelajaran yang memotivasi orang untuk mencoba pendekatan baru yang belum pernah dicoba sebelumnya.

Kegagalan sering bertutur dengan kita dalam 'bahasa bisu' yang tidak kita pahami. Jika tidak benar, kita tidak akan membuat kesalahan yang sama berulang kali tanpa mendapat faedah dari pelajaran yang ia ajarkan. Jika tidak benar, kita akan memperhatikan dengan lebih teliti kesalahan yang telah dibuat orang lain dan mendapat faedah darinya.

Jika Anda telah mencoba dan menemui kegagalan; jika Anda telah merancang dan menyaksikan rancangan Anda hancur di depan mata; ingat saja bahwa tokoh-tokoh besar dalam sejarah semuanya menjadi besar karena keberanian, dan keberanian.

Ribuan tokoh besar merintis kehidupan mulai dari tukang gunting, pemotong rumput, buruh harian, tukang batu, tukang kayu,

penambang batu bara, pelayan, petani miskin; sementara orang-orang sukses yang mulanya berasal dari kalangan rakyat jelata telah mengukir nama dan kemasyhuran yang kukuh serta kekal abadi berkat memanfaatkan bakat luar biasa yang tidak dapat dibeli dengan harta kekayaan di dunia.

Pemikir kreatif menyadari nilai profesional kesalahan, dan kekeliruan. Sejarah penemuan dipenuhi orang yang terbiasa dengan asumsi salah dan gagasan yang gagal sebagai batu loncatan untuk mendapatkan ide baru. 'Janganlah kita menilai mereka yang mencoba dan gagal, tetapi nilailah mereka yang gagal mencoba'. Rossevelt: 'Satu-satunya orang yang tidak membuat kesalahan adalah orang yang tidak berbuat apa-apa. Jangan takut kepada kesalahan-kesalahan, dengan syarat Anda tidak mengulangi kesalahan yang sama'. Keledai pun tidak akan terperosok pada lubang yang sama untuk ke dua kalinya.

Oleh karena itu, janganlah terlalu kaku mengatakan bahwa Anda tidak bisa berubah. Kadang kala dalam kehidupan kita terpaksa menekuni bidang usaha yang berlainan, dan kita mesti menyesuaikan segala keterampilan dan bakat yang diperoleh dari bidang-bidang usaha di masa lalu serta menyalurkannya ke bidang usaha baru dan konsekuensinya kita mungkin 'terpaksa' mempelajari keterampilan baru.

Kita harus memberi kesempatan kepada orang-orang (muda) yang berbakat, enerjik, inisiatif, imajinatif, dan antusias untuk mewakili kita dalam bisnis. Kita harus memupuk budaya kewirausahaan supaya di masa yang akan datang menghasilkan usahawan baru. Antara gagal dan sukses hanya berbatas garis tipis saja. Apa yang Anda akan lakukan jika semua usaha Anda gagal dan semua impian tidak tercapai?

Jawabnya ialah: 'Berhentilah sejenak dan pikirkan dengan mendalam'. Tulis apa yang harus Anda lakukan ketika usaha yang lain gagal semua. Mulailah bermimpi lagi! Mimpikanlah mimpi baru!

(seperti yang telah pernah dilakukan **Soichiro Honda**); berikut kisahnya:

Soichiro Honda, seorang anak laki-laki Jepang, tidak pintar, sakit-sakitan. Di kelas, duduknya paling belakang karena takut disuruh maju ke depan kelas oleh gurunya. Tiap hari menemani ayahnya di bengkel reparasi mesin pertanian di desa Kamyō distrik Shizuko. Di usia 8 tahun dia mampu mengayuh sepeda sejauh 14 km hanya untuk melihat pesawat terbang. Di usia 15 tahun putus sekolah dan bekerja di bengkel mesin di Hary Shokai Company. Di usia 21 tahun diserahi buka cabang, dan karena dia rajin maka bengkelnya maju pesat. Tapi dia tidak puas dan memutuskan jadi wirausaha dengan membuka bengkel sendiri dan memproduksi Ring Piston. Dia di bully dan diejek teman-temannya, lalu dia sedih dan jatuh sakit. Setelah sembuh, dia putus kuliah untuk cari ilmu, namun dia *drop out* tidak bisa meneruskan kuliah. Dia berusaha dan mencoba namun selalu gagal.

Tahun 1947, Jepang porak poranda. Hidupnya makin parah, semua dijual untuk kebutuhan hidup sehari-hari termasuk mobil kesayangannya dia jual. Dari kondisi inilah **titik balik kehidupannya berubah!!!** Dia punya sepeda kayuh satu-satunya. Dia pasang motor kecil di sepedanya dan tanpa disangka sepeda yang ada motor kecilnya itulah yang merubah hidupnya. Banyak yang mau membeli, akhirnya dia memproduksi banyak hasil karyanya itu. Usahanya berkembang pesat hingga merambah produksi mobil dan menggurita di seluruh dunia termasuk Indonesia. Dia jadi *Founding Father* yang melegenda.

Ucapannya: **“Tidak ada sukses tanpa perjuangan!!!”** Orang hanya melihat saat ini, di saat aku berdiri dengan deretan mobil dan segala kesuksesanku. Ketahuilah itu Cuma 1% keberhasilanku, sedang 99% nya adalah kegagalanku. Ketika aku gagal, jarang orang yang mau melihatnya karena orang lebih silau dengan hasil kesuksesan, tanpa mau melihat bagaimana kesuksesan itu dibentuk melalui sebuah proses yang berat, susah payah, jatuh bangun, dicaci, diejek, dibully,

dikhianati, dan diremehkan. Sukses butuh semangat pantang menyerah, perjuangan dan doa bahkan air mata.

Melalui sejarah kelamnya pada tahun 1938, Honda menginvestasikan semua uangnya untuk membuka bengkel kecil di mana ia berusaha menghasilkan Ring Piston. Toyota ternyata menolak dengan mengatakan bahwa produksinya tidak memenuhi standar mereka, dan barulah setelah dua tahun kemudian, desain barunya dinyatakan diterima.

Toyota memberi kontrak kepadanya. Ketika itu timbul masalah baru karena pihak Jepang sedang bersiap-siap untuk berperang, dan enggan memberi modal untuk mendirikan pabrik. Ia lantas mengumpulkan modal dari sekelompok orang untuk 'mendirikan' pabrik sendiri. Setelah itu perang meletus dan pabriknya terbakar dua kali dan beberapa bagian pabriknya musnah. Ia tidak murung, tetapi bergegas keluar dan mengumpulkan karyawan agar mengambil sisa kaleng bensol yang dibuang oleh kapal terbang AS, untuk digunakan sebagai bahan mentah di pabrik.

Kemudian gempa bumi juga menghancurkan pabrik. Akhirnya ia memutuskan menjual pabrik Ring Piston ke Toyota. Setelah itu ia mencoba beberapa usaha lain tetapi semuanya gagal. Akhirnya pada tahun 1947, setelah perang, Jepang kekurangan bensin. Honda tidak dapat menjual mobil untuk membeli makanan bagi keluarganya. Dalam keadaan terdesak, ia memasang motor kecil pada sepeda dan setelah itu, seorang demi seorang tetangganya meminta Honda membuat kendaraan yang sama untuk mereka, sampai ia kehabisan motor.

Kemudian ia memutuskan untuk mendirikan pabrik motor. Tetapi, pada waktu itu, pihak pemerintah Jepang mengeluarkan Undang-undang pembatasan penggunaan bahan bakar. Untuk menjalankan motornya, Honda harus menyadap damar pohon pinus dan mencampurnya dengan bensin guna 'menghilangkan' bau bahan bakar.

Untuk meningkatkan modal bagi pabrik sepeda motornya, ia menulis surat kepada 18.000 orang pemilik sepeda dan menerima 5.000 jawaban yang memberi kesanggupan meminjamkan modal kepadanya. Ketika sepeda motor selesai dibuat, hanya sedikit orang yang membeli karena sepeda motor terlalu besar! Akhirnya ia membuat Honda Cub, yaaa sekali lagi dialah Soichiro Honda, pemilik Perusahaan Honda-Jepang.

Ubah kata **I can't** menjadi **yes I can!** Ya aku bisa, aku bisa berubah menjadi yang lebih baik. Di bidang lain, mereka berkata hanya burung-burung saja yang dapat terbang, dan kakak beradik **Wright** menggunakan onderdil sepeda untuk membuat kapal terbang pertama; ketika orang berkata hal itu mustahil..... tetapi kenyataannya pada tanggal 20 Juli 1969, **Neil Armstrong**, komando Apollo 11 menjadi orang pertama berjalan di bulan.

Oleh karena itu, 'Impikan apa yang berani Anda impikan, lakukan apa yang berani Anda lakukan, dan jadilah apa yang berani Anda inginkan' (**Dr. Walter Doyle Staples**).

Kini saatnya menggunakan suara kita dengan bijaksana untuk melayani orang lain. Berikut beberapa kutipan menarik dan sangat bermanfaat untuk pembaca:

"Saya bukan lagi pria muda yang penuh energi dan vitalitas. Saya suka melakukan meditasi dan berdoa. Saya menikmati duduk di kursi goyang, menelan obat-obat resep dokter, mendengarkan musik lembut, dan merenungkan berbagai hal di alam semesta. Tetapi aktivitas tersebut tidak memberikan tantangan dan tidak menyumbang apa pun. Saya ingin berdiri dan melakukan sesuatu. Saya ingin menghadapi tiap hari dengan menyelesaikan sesuatu dan mencapai tujuan. Saya ingin menggunakan setiap jam ketika saya terjaga untuk menguatkan orang, untuk meringankan mereka yang memikul beban berat, untuk membangun iman dan kekuatan kesaksian. Kehadiran orang-orang yang luar biasa benar-benar membangkitkan semangat kerja. Tatapan cinta di mata merekalah

yang memberikan saya energi”. (**Gordon B. Hinckley**, usia 92 tahun).

Hal yang sangat luar biasa, dikatakan oleh orang yang luar biasa, dan menjadi inspirasi yang luar biasa bagi siapa saja yang memahami untaian kata-kata/kalimat tersebut). Dengan demikian kita akan ‘menemukan panggilan jiwa kita’ dan hidup penuh kebanggaan maupun gairah yang luar biasa, serta mulai ‘mengilhami orang lain untuk menemukan panggilan jiwa mereka’. Benarlah bahwa hidup ini penuh dengan makna dan keagungan.

Selanjutnya, katakan ‘**aku bisa**’ dan ‘jangan katakan ‘**aku tidak bisa**’. Seorang **Rabindranath Tagore** menuliskan: “Aku tertidur dan mimpi bahwa hidup ini adalah kesenangan—Aku terbangun dan melihat bahwa hidup ini adalah pengabdian—Aku bertindak, dan lihatlah, pengabdian memang menyenangkan”.

Kemudian, **John D. Rockefeller, JR** mengemukakan: “Saya percaya bahwa memberikan layanan yang bermanfaat adalah tugas bersama umat manusia dan bahwa hanya dalam api pengorbanan yang menyucikan, kesia-siaan dan egoisme dibakar habis, dan keagungan jiwa manusia dibebaskan”.

Dorongan dari dalam diri untuk: (1) Menemukan Suara Anda, dan (2) Mengilhami Orang Lain Untuk Menemukan Suara Mereka mendapat bahan bakar dari satu tujuan yang menjangkau segalanya, yaitu melayani berbagai kebutuhan manusia. Melayani kebutuhan manusia juga merupakan cara terbaik untuk mencapai keduanya: yaitu ‘menemukan suara kita’ dan ‘mengilhami orang lain untuk menemukan suara mereka’.

Kalau kita tidak mengulurkan tangan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesama kita, kita sama sekali tidak akan tumbuh dan mengembangkan kebebasan untuk memilih yang seharusnya bisa kita lakukan. Kita secara pribadi akan tumbuh lebih jauh jika kita memberikan diri kita bagi orang lain. Hubungan kita akan meningkat dan semakin mendalam bila secara bersama-sama kita mencoba

untuk melayani keluarga kita, keluarga lain, organisasi, komunitas, atau suatu kebutuhan manusia lainnya. (Stephen R. Covey, 2005, *Habit ke 8 – Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*).

Willis Harmon, salah satu pendiri *World Business Academy*, mengungkapkan pendapatnya mengenai institusi bisnis dengan kata-kata berikut ini:

Bisnis telah menjadi institusi yang paling berkuasa di planet ini. Institusi yang dominan di masyarakat harus mengambil tanggung jawab terhadap masyarakat tersebut secara keseluruhan, tetapi bisnis tidak memiliki tradisi semacam itu. Ini adalah sebuah peran baru, yang belum dipahami atau diterima dengan baik. Ada asumsi yang sejak awal dikaitkan dengan kapitalisme dan usaha bebas yakni bahwa tindakan dari banyak unit usaha individu, yang memberikan respon terhadap kekuatan-kekuatan pasar dan dipandu oleh ‘tangan tak tampak’.

Adam Smith, pada akhirnya akan memberikan hasil-hasil yang diinginkan. Tetapi pada dasawarsa terakhir dari abad ke 20, tampak jelas bahwa ‘tangan tak tampak’ itu ternyata tidak bekerja dengan baik. Tangan itu tergantung pada makna dan nilai-nilai yang mendasari segala hal, tetapi semua itu sekarang sudah tidak ada lagi. Jadi bisnis harus mengambil sebuah tradisi yang belum pernah dilakukannya sepanjang sejarah kapitalisme: yaitu berbagi tanggung jawab terhadap keseluruhan masyarakat. Setiap keputusan yang dibuat, setiap tindakan yang diambil, harus dinilai dengan mengingat tanggung jawab tersebut.

BAB VIII

KITA MEMANG TERLAHIR JUARA! (*WE ARE BORN TO WIN!*)

Pikiran yang tidak terbelenggu oleh berbagai ketakutan dan kecemasan akan bekerja optimal, kreatif, dan akan menemukan begitu banyak jalan yang akan memberi terobosan bagi hidup kita, sehingga kita mampu melihat peluang atau kesempatan-kesempatan di sekitar kita. Keberanian yang dihasilkan juga akan memberikan kekuatan, sehingga kita akan lebih tegar dalam menghadapi badai dan gelombang kehidupan.

Mengutip kata-kata **William James**: “Tidak diragukan bahwa setiap manusia hidup dalam siklus sangat terbatas dari potensi-potensinya. Mereka hanya menggunakan sebagian kecil, padahal kita semua memiliki cadangan kehidupan yang tak terbayangkan”.

Sejak manusia terlahir ke dunia, dia adalah makhluk ‘ajaib’ yang dilengkapi segala sesuatunya oleh Sang Pencipta. Memiliki mata yang bisa melihat indahnya dunia dan sekaligus mensyukurinya, memiliki telinga yang diletakkan di sebelah kiri dan kanan kepala yang berisi otak untuk berpikir, memiliki hidung yang berfungsi sebagai penciuman, satu-satunya alat indra yang membedakan manusia dengan robot, dan masih banyak lagi bagian-bagian tubuh manusia yang dahsyat fungsi masing-masingnya.

Potensi yang ada pada manusia inilah yang harus dipergunakan sebaik-baiknya dan se-optimal mungkin, untuk menyongsong hari esok yang penuh harapan. Jika setelah lulus sekolah masih berharap mencari kerja dan jadi karyawan, kapan dapat menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang membutuhkan. Rupanya mental pegawai dan cari aman masih cukup melekat di benak orang-orang yang enggan berpikir.

Kini saatnya kita akan memasuki peradaban baru di negeri Indonesia tercinta, yakni peradaban yang bisa menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, mulai dari pendidikan. Kalau sementara orang

menganggap bahwa pendidikan *entrepreneurship* diartikan sebagai pelajaran mengenai berdagang, itu makna yang terlalu sempit, karena pada hakikatnya pendidikan *entrepreneurship* adalah sebuah tindakan kreatif, inovatif dan sportif, serta dapat diterima publik.

Kenyataan yang kita amati adalah terjadinya fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan Indonesia di mana semakin tinggi pendidikan seseorang probabilitas atau kemungkinan menjadi pengangguran semakin tinggi. Solusinya adalah dengan menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya memiliki orientasi sebagai *job seeker* namun *job maker* atau yang kita sebut wirausaha. Namun, kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan profesi ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantoran lebih tinggi.

Kecilnya minat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Seharusnya para lulusan melihat kenyataan bahwa lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, para lulusan perguruan tinggi mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya, mengingat potensi yang ada di negeri ini sangat kondusif untuk melakukan wirausaha.

Namun yang perlu diingat, bahwa lingkungan usaha senantiasa berubah setiap saat, bahkan perubahannya cukup pesat dan seiring dengan itu terjadi pula perubahan kebutuhan masyarakat. Untuk menemukan peluang usaha yang prospektif seharusnya kita sebagai wirausahawan senantiasa mencari informasi yang terkait dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Peluang akan selalu ada karena perubahan-perubahan terus berlangsung baik di tingkat individu, maupun di tingkat masyarakat, sedangkan kemampuan kita melihat dan menangkap peluang sangat tergantung dari informasi yang kita peroleh.

Kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi dalam bidang komunikasi baik komunikasi dalam arti terbentuknya dunia maya maupun teknologi komunikasi yang telah melahirkan arus manusia dan barang yang

semakin cepat telah melahirkan suatu masyarakat dunia yang mempunyai wajah yang lain dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Manusia menginginkan perubahan, menginginkan hal-hal yang baru yang lebih menantang.

Pemikiran-pemikiran baru inilah yang telah mengubah cara pikir dan cara bertindak manusia di dalam masyarakat modern dewasa ini, dialah yang disebut *entrepreneur*, yaitu pribadi-pribadi yang menghendaki perubahan dengan cara berpikir kritis untuk kehidupan yang lebih baik dan maju. Pemikiran dan perbuatan *entrepreneur* serta sikap *entrepreneurship* inilah yang melahirkan berbagai jenis kemungkinan (*opportunity*).

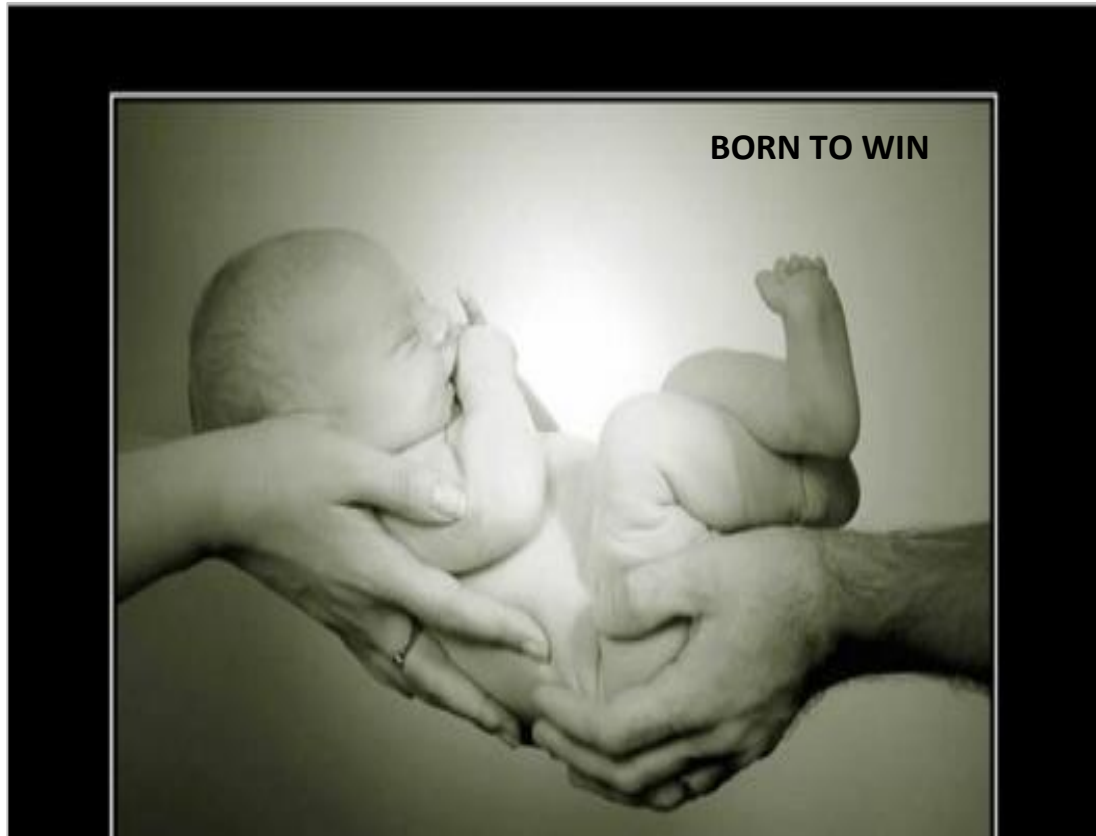
Jiwa *entrepreneurship* merupakan gabungan dari bakat dan hasil pengembangan, seorang yang terlahir dengan 'mental juara' tentu tidak menemui kesulitan untuk berwirausaha. Adapun ciri-ciri keberhasilan seorang *entrepreneur* dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Mempunyai mimpi-mimpi yang realistis dan tinggi, yang mampu diubah menjadi cita-cita yang harus ia capai. Hidupnya ingin berubah karena kekuatan emosinya yang tinggi dan keyakinannya yang kuat, sehingga mimpi itu bisa terwujud (*power of dream*).
2. Mempunyai karakter dasar kekuatan emosi yang saling mendukung untuk sukses.
3. Menyukai tantangan dan tidak pernah puas dengan apa yang didapat (*high achiever*).
4. Mempunyai ambisi dan motivasi yang kuat (*motivator*).
5. Memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya bahwa 'dia bisa' (*power of mind*).
6. Seorang yang visioner dan mempunyai daya kreativitas yang tinggi.
7. *Risk Manager, not just risk taker.*
8. Memiliki kekuatan emosi (*strong emotional attachment*).
9. Seorang *problem solver*.

10. Mampu menjual dan memasarkan produknya (*seller*).
11. Ia mudah bosan dan terkesan orang yang sulit diatur.
12. Seorang kreator ulung.

Seorang *entrepreneur* yang bermental '**juara**' bisa menjadi magnet yang sangat kuat kepada orang di sekitarnya, seperti 'virus', dan mempunyai daya tarik tersendiri. Perpaduan antara harapan, kegigihan serta penghayatan total pada pekerjaan merupakan kekuatan sempurna dalam mencapai kesuksesan.

Dalam bisnis ada jiwa yang mempunyai kekuatan karakter *entrepreneur* dan hal itu bisa dipelajari. Dengan demikian *entrepreneur* sukses bukan hanya milik orang bermodal dan berbakat saja, melainkan milik Anda juga. Anda memiliki *level of entrepreneurship*, tergantung pada keinginan meningkatkan *level*-nya atau tidak. Rata-rata yang sulit bukanlah mempunyai keinginan untuk menjadi *entrepreneur*, melainkan memutuskan dan menjalankannya segera. Tetapi, sekarang itu bukanlah hal yang sulit lagi, bukan? Karena ternyata ketakutan akan kegagalan yang sebenarnya itu hanya persepsi dan pikiran kita saja. Jadi, apa yang kita takutkan? Jawabannya: Tidak ada!



BAB IX

HIDUP DI ERA INDUSTRI 4.0

Industri 4.0 adalah nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan dan komputasi kognitif. Industri 4.0 menghasilkan 'pabrik cerdas'. Di dalam pabrik cerdas berstruktur modular, sistem siber-fisik mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat (Wikipedia).

Melengkapi penjelasan Wikipedia itu, berikut cuplikan artikel Andreas Hassim, 'Industri 4.0': Revolusi industri generasi ke-4 ini ditandai dengan kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik, dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Hal inilah yang disampaikan oleh Klaus Schwab, *Founder dan Executive Chairman of the World Economic Forum* dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* (diakses dari Google, 26 Juli 2018).

Sementara itu Presiden Joko Widodo, ketika meresmikan peta jalan atau *roadmap* yang disebut '*Making Indonesia 4.0*' beberapa waktu yang lalu, mengemukakan harapan bahwa sektor Industri 4.0 tersebut bisa menyumbang penciptaan lapangan kerja lebih banyak serta investasi baru yang berbasis teknologi (diberitakan a.l. Detiknet. Bnd. Kompas 9 Oktober 2012, h. 12).

Revolusi Industri 4.0 membuka peluang yang luas bagi siapapun untuk maju. Teknologi informasi yang semakin mudah terakses hingga ke seluruh pelosok menyebabkan semua orang dapat terhubung di dalam sebuah jejaring sosial. Banjir informasi seperti yang diprediksikan Futurolog Alvin Tofler (1970) menjadi realitas yang ditemukan di era revolusi industri saat ini. Informasi yang sangat melimpah ini menyediakan manfaat yang besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun perekonomian.

Revolusi industri 4.0 tidak hanya menyediakan peluang, tetapi juga tantangan bagi generasi millennial. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pemicu revolusi industri juga diikuti dengan implikasi lain seperti pengangguran, kompetisi manusia vs mesin, dan tuntutan kompetensi yang semakin tinggi. Menurut Prof. Dwikorita Karnawati (2017), revolusi industri 4.0 dalam lima tahun mendatang akan menghapus 35 persen jenis pekerjaan. Dan bahkan sepuluh tahun yang akan datang jenis pekerjaan yang akan hilang bertambah menjadi 75 persen.

Hal ini disebabkan pekerjaan yang diperankan oleh manusia setahap demi setahap digantikan dengan teknologi digitalisasi program. Dampaknya, proses produksi menjadi lebih cepat dikerjakan dan lebih mudah didistribusikan secara masif dengan keterlibatan manusia yang minim. Di Amerika Serikat, misalnya, dengan berkembangnya sistem *online* perbankan telah memudahkan proses transaksi layanan perbankan. Akibatnya 48.000 teller bank harus menghadapi pemutusan hubungan kerja karena alasan efisiensi (Sumber:<https://regional.kompas.com/read/2018/01/31/17225241/pekerjaan-yang-diprediksi-punah-akibat-revolusi-industri-apa-saja>).

Kini kita sudah berada di era industri 4.0, begitu banyak pekerjaan yang kini dikerjakan serba digital dan menggunakan teknologi komputer. Lalu bagaimana dengan tenaga manusia? Sementara media cetak dan media audio visual serta media sosial masih ramai memperbincangkan tentang terjadinya pengangguran. Atmosfir perubahan hubungan antara manusia mengalami perubahan yang cukup cepat dengan hadirnya perkembangan teknologi yang mampu mengubah pola hubungan antara manusia disegala aspek kehidupan bermasyarakat baik dari aspek sosial, ekonomi, hukum, politik, dan budaya serta keamanan.

Fase perubahan yang kemudian dikenal dengan Revolusi Industri 4.0, sebuah fase yang secara umum tentang otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi pabrik, *robotic* dan *artificial intelligence*. Bagi perusahaan perubahan tersebut tentu sangat

menguntungkan, tetapi dari aspek sumber daya manusia akan membawa dampak yang cukup berbahaya apabila tidak dikelola dengan baik. Akan banyak aktivitas manusia yang punah karena telah digantikan oleh mesin-mesin melalui *artificial intelligence*.

Lembaga pendidikan tinggi tidak bisa lagi hanya sekedar mengeluarkan ijazah tanpa melihat sejauh mana kompetensi di balik ijazah tersebut, juga kemampuan dan keterampilan yang melekat dan kemampuan lulusannya untuk memperoleh sertifikasi sesuai dengan keahliannya.

Kualifikasi pendidikan angkatan kerja Indonesia juga masih tertinggal dibandingkan dengan negara seperti Malaysia, Singapura, Thailand bahkan Filipina, dan dalam beberapa hal di bawah Brunei. Masalah terbesar justru pada lulusannya yang harus mampu bersaing ketat dengan lulusan dari perguruan tinggi anggota ASEAN lain untuk mengisi pasar kerja terbuka.

Beberapa keterampilan unggul yang dibutuhkan di era kekinian sampai dengan tahun 2020, antara lain sebagai berikut:

1. *Complex problem solving;*
2. *Critical thinking;*
3. *Creativity;*
4. *People management;*
5. *Coordinating with others;*
6. *Emotional intelligence;*
7. *Judgement & decision making;*
8. *Service orientation;*
9. *Negotiation;*
10. *Cognitive flexibility.*

Sedangkan kebutuhan akan keahlian (*skill*) di industri masa depan, antara lain:

1. *Complex problem solving*; yakni kemampuan untuk memecahkan masalah yang asing dan belum diketahui solusinya di dalam dunia nyata.
2. *Social skill*; yakni kemampuan untuk melakukan koordinasi, negosiasi, persuasi, *mentoring*, kepekaan dalam memberikan bantuan hingga *emotional intelligence*.
3. *Process skill*; yakni kemampuan terdiri dari: *active learning*, *logical thinking*, dan *monitoring self and the others skill*. Kemampuan untuk dapat melakukan *judgement* dan keputusan dengan pertimbangan *cost-benefit*, serta kemampuan untuk mengetahui bagaimana sebuah sistem dibuat dan dijalankan.
4. *Cognitive abilities*, yakni *skill* yang terdiri dari antara lain: *cognitive flexibility*, *creativity*, *logical reasoning*, *problem sensitivity*, *mathematical reasoning*, dan *visualization*.

Untuk menjawab semua tantangan di atas, berikut ini penulis tampilkan sosok Alibaba adalah perusahaan *e commerce* di Tiongkok saat ini. Tahun lalu pendirinya, Jack Ma dinyatakan sebagai orang terkaya di Tiongkok. Padahal Jack Ma memulai segalanya dari nol. Jack Ma bukan orang yang paling pintar di sekolahnya. Bahkan ia kesulitan mendapatkan pekerjaan pertamanya. Saat KFC pertama kali membuka cabang di Tiongkok, ia melamar sebagai pelayan di KFC Hangzhou. Dari 24 orang yang melamar untuk pekerjaan itu hanya Jack Ma lah satu-satunya kandidat yang ditolak. Namun Jack Ma berhasil mencapai posisinya saat ini karena ia begitu ulet dan pantang menyerah.

Beberapa kutipan dari nya yang merupakan prinsip hidup yang selalu ia pegang ini mungkin akan menginspirasi harimu:

1. Tentang pantang menyerah;
Hari ini kejam. Besuk lebih kejam lagi. Tapi esok lusa, hari akan indah. Kebanyakan orang akan mati saat 'besuk petang'. Dan tak mendapat kesempatan melihat matahari terbit. Jika kamu tidak menyerah kamu masih punya kesempatan. Dan jika kamu kecil, kamu harus sangat fokus dan mengandalkan otakmu bukan kekuatanmu.
2. Tentang *Team Work*;
Jika kita adalah satu *team* yang baik dan tahu apa yang ingin kita lakukan satu orang saja dari kita bisa mengalahkan sepuluh kompetitor kita.
3. Tentang mempunyai misi yang lebih besar;
Tidak masalah jika saya gagal. Setidaknya saya mewariskan konsepnya ke orang lain. Bahkan jika saya tidak sukses, seseorang akan sukses.
4. Tentang ketekunan;
Kita akan berhasil karena kita masih muda dan kita tidak akan pernah menyerah.
5. Tentang bekerja keras;
Jika kita pergi bekerja pukul 8 pagi dan pulang pukul 5 sore, kita bukan perusahaan teknologi, dan Alibaba tidak akan pernah sukses. Jika kita memiliki semangat 8-5 itu, kita sebaiknya melakukan hal yang lain.
6. Tentang kompetisi;
Kamu wajib belajar dari kompetitormu tapi jangan pernah menjiplak. Jika kami menjiplak maka kamu akan mati.

7. Tentang memulai bisnis;
Jika kamu ingin tumbuh temukan kesempatan yang baik. Saat ini, jika kamu ingin menjadi perusahaan yang baik pikirkanlah permasalahan sosial yang bisa kamu beri solusi.
8. Tentang pertumbuhan;
Dalam membangun bisnis *e commerce*, hal yang paling penting adalah untuk terus melakukan apa yang kamu lakukan sekarang dengan *passion* untuk menumbuhkannya.
9. Tentang motivasi orang lain;
Jika kamu ingin menang di abad 21 ini, kamu harus memberi wewenang kepada orang lain. Memastikan orang lain lebih baik dari kamu. Maka kamu akan sukses.
10. Tentang mengubah dunia;
Jika kita ingin mengubah dunia, kita mengubah diri kita sendiri, mengubah dunia mungkin tugasnya Obama.
11. Tentang berubah;
Berubahlah selagi kami dalam kondisi terbaikmu, sebelum muncul hal-hal buruk. Akan terlalu lambat membetulkan atap saat musim hujan terlanjur datang. Pinjamlah payung selagi matahari masih bersinar.
12. Tentang menjaga semangat;
Saat orang-orang menolakmu, belajarliah untuk menghangatkan tangan kananmu dengan tangan kirimu.

13. Tentang motivasi;

Kenapa saya bisa menjadi CEO lebih baik dari kebanyakan CEO dari sebelah sana? Karena saya tidak bekerja untuk uang. Mendapatkan laba tak pernah menjadi tujuan utama saya.

14. Tentang gaya hidup;

Saya benar-benar berharap tak melihat para pegawai saya bertingkah sebagai orang kaya baru. Dengan mentalitas seperti itu, kekayaan mereka tidak akan awet.

15. Tentang keluar dari zona nyaman;

Sekali dalam hidupmu cobalah bekerja keras dalam sesuatu hal. Cobalah berubah. Tak ada hal buruk yang bisa terjadi.

16. Tentang fokus;

Jika ada 9 kelinci di tanah, dan kamu ingin menangkap 1, fokus pada 1 saja.

Sosok Jack Ma memang sangat fenomenal hingga majalah *Time* menjulukinya sebagai *Crazy Jack*. Ya kawan, semoga sedikit kebijaksanaan Jack Ma menginspirasi harimu ya. Tetaplah bersemangat mengejar impianmu apapun itu.

Lembaga riset *Mckinsey Global Institute* memprediksi bahwa Indonesia akan menerima 'bonus demografi' pada tahun 2030, yang berarti penduduk usia produktif akan berjumlah dua kali lipat dari penduduk usia tua dan bayi. Jika tidak diantisipasi, hal tersebut dapat menimbulkan bumerang demografi. Sebab, di saat usia kerja membludak, industri telah bergeser pada teknologi artifisial (buatan).

Berbagai realitas di lapangan telah menyuratkan fenomena revolusioner itu. Dengan demikian, ke depan akan sangat mungkin terjadi banyak pengangguran yang oleh John Keynes (ekonom Inggris) disebut sebagai 'pengangguran teknologi', yakni sebuah tipe pengangguran karena perubahan tenaga kerja otot manusia menjadi mesin komputer. Data dari Organisasi Buruh PBB (*ILO*) juga mencatat kecenderungan tersebut.

Munculnya peluang bisnis yang baru akan menstimulus munculnya *entrepreneur-entrepreneur* (muda). Hal inilah yang mendorong timbulnya *spirit of entrepreneurship* seiring dengan perubahan dan perkembangan ekonomi. Ada beberapa faktor yang menstimulus *spirit of entrepreneurship*, yaitu:

1. Evolusi produk;
Perubahan produk akan menimbulkan perubahan kebutuhan yang memunculkan sebuah peluang baru.
2. Evolusi ilmu pengetahuan;
Perubahan ilmu pengetahuan akan menimbulkan inspirasi produk baru dan begitu seterusnya.
3. Perubahan gaya hidup, selera, dan hobi;
Perubahan gaya hidup akan menimbulkan keinginan akan produk yang berbeda.
4. Perubahan teknologi;
Berkembangnya teknologi dan semakin canggihnya teknologi akan menciptakan produk, suasana, dan gaya hidup yang berbeda.
5. Perubahan budaya;
Berkembangnya gaya hidup, pendapatan, selera, teknologi, dan sebagainya akan mengubah budaya seseorang, sehingga hal ini memengaruhi kebutuhan akan produk yang berbeda di setiap tempat.

6. Perubahan struktur pemerintahan dan politik;
Perubahan politik akan memengaruhi perubahan struktur pemerintahan, yang berujung pada perubahan peraturan, kebijakan, dan arah perekonomian, sehingga muncullah sebuah *gap* kebutuhan akan produk yang lalu dan pasca perubahan.

7. *Intrapreneurship*;

Kemampuan *intrapreneurship* (*entrepreneurship* di dalam sebuah perusahaan internal) yang semakin baik dan kuat akan memunculkan gairah *entrepreneur*. Hal ini disebabkan karena kreativitas, inovasi, ketatnya persaingan, hasrat ingin tantangan yang lebih baru, perubahan organisasi, dan lain-lain. Jadi organisasi secara tidak langsung mengembangkan jiwa *entrepreneurship* seseorang.

Di dunia yang penuh dengan persaingan antara hidup atau tersingkir seperti saat ini, yang penting ialah seperti yang **Charles Darwin** katakan:

“Bukan siapa yang terkuat, atau terbesar, terkecil, tertinggi, terlemah, tercerdas, dan yang paling dungu sekalipun, yang akan bertahan hidup! Melainkan siapa makhluk yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, serta berpikir proaktif yang akan keluar dari tekanan persaingan”.

Kehidupan manusia seperti halnya dunia bisnis, memerlukan strategi untuk menghadapi persaingan yang sangat ketat. *Evolution Theory* berlaku dalam *Entrepreneurship Landscape*. Dunia usaha atau setiap jenis pekerjaan menganut hukum evolusi, barangsiapa tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan pasti akan tergilas oleh perubahan itu sendiri.

Strategi jitu di era disrupsi ini, setidaknya ada tiga hal yang dapat dilakukan: Pertama; teruslah mengasah *softskill*. Manakala mesin dan komputer menggantikan tugas manusia secara fisik, maka faktor

pembeda yang dimiliki manusia adalah aspek *softskill*, seperti integritas, *team working*, motivasi dan *leadership*.

Kedua; melipatgandakan keterampilan. Sudah tidak terhitung berapa banyak profesi yang 'punah' akibat disrupsi. Di masa depan, boleh jadi pekerjaan yang dicita-citakan oleh Generasi Z justru sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu generasi muda kini harus menguasai banyak keterampilan dan tidak pernah jemu untuk berinovasi di tengah iklim perubahan yang bergerak semakin cepat dari sebelumnya.

Ketiga; berpikir terbuka dan cepat beradaptasi. Pada saat muncul perubahan baru, di balik itu sesungguhnya juga akan lahir peluang baru, untuk menangkapnya kita perlu memiliki cara pandang yang terbuka (inklusif), sehingga tidak semata-mata melihat perubahan sebagai sesuatu yang merugikan. Di samping itu, penting untuk menjadi adaptif, sebab mereka yang menolak perubahan akan tergerus oleh sejarah.

Ketiga hal di atas, selanjutnya disempurnakan dengan nilai-nilai etika, moral, serta akhlak religius. Kita semua berharap bahwa Generasi Z sekarang mampu menjadi generasi yang tangguh dalam berhadapan dengan era disrupsi. Rasa optimis itu mesti senantiasa harus dipupuk dan diupayakan. Generasi Z harus berusaha menjadi pemenang, jangan cuma sebatas pengekor perubahan, melainkan menjadi inisiator perubahan itu sendiri.

Perubahan demi perubahan telah mengubah tatanan pola persaingan, visi, misi, strategi dan taktik seorang wirausahawan sehingga secara langsung berdampak pada munculnya banyak peluang bisnis, ide-ide yang brilian, dan cara-cara cerdas untuk memulai sebuah bisnis di era yang serba digital ini. Teknologi informasi sebagai pemicunya dan sekaligus merupakan senjata baru untuk bersaing, seolah-olah menjadi 'roh' bagi seorang wirausahawan dalam mengelola bisnisnya.

Evolusi penerapan teknologi informasi begitu cepat dan memperlihatkan perannya yang semakin vital dan krusial sehingga menjadi sebuah lokomotif dalam menumbuhkan bisnisnya. Teknologi informasi itu seperti 'oksigen' bagi wirausahawan karena faktor itulah yang membuat sebuah bisnis bisa bertahan di pasar yang persaingannya sangat ketat. Untuk itulah faktor teknologi informasi menjadi pembeda dalam segala urusan bisnis.

Munculnya penggunaan internet untuk berkomunikasi, melakukan *relationship*, memasarkan 'diri' dan membentuk kelompok telah menciptakan generasi baru yang berbasis budaya teknologi internet yang sering disebut sebagai 'Netizen'. Generasi Netizen inilah yang menjadi sebuah komunitas baru yang dibidik oleh para wirausahawan yang bergerak di bidang teknologi digital.

Adapun ciri-ciri Generasi Nitizen, antara lain adalah: (1) kecanduan internet, (2) ingin hidup bebas merdeka, (3) tidak ingin dikontrol kebebasannya, (4) tidak suka mengontrol yang lain, (5) punya integritas yang tinggi, (6) mempunyai sifat ingin selalu diperhatikan, dikenal dan diakui siapa dirinya (narsis), (7) menyukai budaya instan, 'ready to use' dan mengidolakan kecepatan yang serba tinggi.

Masing-masing individu pada umumnya menyimpan tekad untuk menjadi *digitalpreneurship*, dengan ciri-ciri: (1) hobi dan kecanduan internet, (2) berbekal pengetahuan dan latar belakang pendidikan di bidangnya, (3) menangani pekerjaan yang selalu berhubungan/menggunakan internet, (4) media yang digemari bersangkut-paut dengan internet, (5) biasanya mereka adalah ahli programmer.

BAB X

LANGKAH-LANGKAH MENJADI WIRAUSAHA SUKSES

Manusia semenjak hidup hingga meninggal harus terus belajar, melalui cara dan konteksnya masing-masing, agar mereka dapat tetap survive dan relevan hidup dengan lingkungannya dan juga meningkat kualitas kehidupannya. Belajar sepanjang rentang kehidupan (*lifelong learning*) memang harus, karena tanpa belajar maka yang bersangkutan akan dijauhkan oleh lingkungan sekitarnya, karena tidak berhasil beradaptasi dengan sekitarnya.

Salah satu ciri seorang *entrepreneur* adalah mereka yang visioner tulus, ia mampu membayangkan atau menggambarkan apa saja yang ingin dicapainya atau diciptakannya di kemudian hari dalam imajinasinya. Dengan berpegang pada semboyan '*if you can dream it, you can do it*'. Cita-cita yang diimpikan dapat menjadi sebuah kenyataan di kemudian hari.

Walaupun bagi sebagian orang sulit merubah kebiasaan, namun jika ia mau menjalin kemitraan dengan melakukan kerja sama yang membawa manfaat bagi ke dua belah pihak, maka langkah-langkah yang akan ditempuhnya tidaklah terasa berat. Setiap manusia terlahir sangat dependen, segala sesuatunya tergantung kepada orang lain, tanpa orang lain ia tidak akan hidup langgeng atau berkesinambungan untuk jangka panjang (*sustainable*). Kemudian orang akan menuju independen, ia dapat mengurus dirinya sendiri (mandiri) dan pada akhirnya manusia adalah makhluk yang interdependensi (kesalingtergantungan).

Seorang *enterpreneur* wajib memahami teori Seven Habit yang dikemukakan oleh **Stephen R. Covey**, dalam bukunya "*The Seven Habit of Highly Efective People*"; adapun tujuh kebiasaan yang dimaksud adalah:

1. Pro aktif.
2. Berorientasi pada tujuan.
3. Skala prioritas.
4. Berpikir menang-menang.
5. Memahami duku baru dipahami.
6. Sinergi.
7. Mengasah mental 'gergaji', siap belajar terus (*sharpen the saw*).

Dan apabila kesemuanya itu sdh dapat dimengerti-dipahami-dilakukan, maka ia akan sampai kepada taraf melampaui efektivitas dan menggapai keagungan, yakni mampu menggali dan menemukan potensi yang ada di dalam dirinya sendiri dan kemudian dilanjutkan dengan mampu menggali dan menemukan potensi yang ada dalam diri orang lain, dengan empat cirinya yakni menjadi (1) panutan, (2) perintis jalan, (3) penyelaras, (4) pemberdaya.

Selanjutnya, di luar pendapat Stephen R. Covey ada 14 habits dari *entrepreneur* sukses yakni:

1. *Disciplined.*
2. *Confidence.*
3. *Open minded.*
4. *Self starter.*
5. *Competitive.*
6. *Creativity.*
7. *Determination.*
8. *Strong peopke skills.*
9. *Strong work ethic.*
10. *Passion.*
11. *Optimistic.*
12. *Presistent.*
13. *Risk teker.*
14. *Communicator.*

Dari semua butir-butir di atas tentu tidak semua penulis uraikan secara rinci, *open minded* misalnya bahwa pikiran terbuka adalah

sebuah tindakan untuk menerima sesuatu yang baru dari luar batas toleransi kita. Orang yang memiliki pikiran terbuka adalah orang yang bersedia mengubah sudut pandang mereka ketika dihadapkan dengan suatu fakta dan bukti.

Berikut ini penulis hendak menyajikan 10 langkah menuju keberhasilan seorang wirausahawan, sebagai berikut:

1. Mulailah dari mimpi dan imajinasi;
Dengan mimpi dan keyakinanlah seharusnya produk-produk kita ditawarkan. Hanya seorang pemimpi yang mampu menciptakan dan membuat terobosan dalam produk, cara pelayanan, dan jasa. Dengan mimpi tidak ada keterbatasan dan kata tidak mungkin, sehingga bisa berkreasi tanpa batas.
2. Mencintai produk atau service yang ditawarkan;
Mencintai produk yang ditawarkan akan menjadikan pekerjaan kita lebih menyenangkan. Dan karena kita mencintai produk, juga akan lebih mudah meyakinkan pelanggan.
3. Antusiasme dan keuletan;
Antusiasme dan keuletan adalah pertanda cinta dan keyakinan. Sikap malas dan ogah-ogahan hanya akan membuat usaha kita tertinggal.
4. Pelajari dasar-dasar bisnis;
Pengetahuan adalah kunci keberhasilan, tidak akan ada sukses tanpa pengetahuan. Belajar dengan orang-orang yang sudah sukses akan membantu dan memotivasi kita ketika melewati masa-masa sulit.
5. Berani mengambil resiko;
Harus diingat hasil yang dicapai akan proporsional dengan resiko yang diambil. Sebuah resiko yang diperhitungkan akan lebih banyak memberikan kemungkinan berhasil.

6. Mencari masukan dan nasehat tanpa mengabaikan kata hati;
Seorang pengusaha selalu mencari nasehat, saran, dan kritik dari berbagai pihak. Tapi keputusan terakhir ada di tangan pengusaha itu sendiri, apabila sudah terlatih, kita akan tahu pilihan mana yang paling baik untuk bisnis kita.

7. Lakukan komunikasi dengan baik;
Kemampuan untuk memahami dan menguasai hubungan dengan pelanggan akan sangat membantu mengembangkan usaha. Kepiawaian dalam berkomunikasi adalah kunci sukses memasarkan produk.

8. Kerja keras;
Entrepreneur sejati tidak pernah lepas dari kerja keras. Pada saat tidurnya otaknya bekerja dan berpikir akan peluang bisnis yang baik. Ciri-ciri mereka tak kenal lelah dan putus asa.

9. Menjalin relasi;
Tidak ada pebisnis manapun yang mampu berjalan sendiri. Peran teman, mitra, pelanggan, klien akan sangat membantu terhadap perkembangan bisnis. Dari mereka akan didapat saran, kritik, dan masukan, atau bahkan bantuan di masa-masa sulit. Maka seorang pebisnis dituntut pandai bergaul, dan menjalin relasi seluas-luasnya.

10. Berani menghadapi kegagalan;
Inilah mental yang harus dimiliki oleh pengusaha. Kegagalan bukan berarti tidak berhasil, tapi justru upaya yang telah kita lakukan semakin mendekat pada keberhasilan. Karena tidak ada kegagalan kalau kita tidak melakukan apa-apa. (Sumber: <http://dulunyakaryawan.blogspot.co.id/2012/06/10-langkah-menjadi-pengusaha-sukses.html>).

Berikut sebuah motivasi dari pengusaha perempuan yang sangat terkenal (Ibu Martha Tilaar): “Jangan pernah merasa takut untuk mengumpulkan orang-orang yang lebih pintar dari kita guna mewujudkan impian-impian kita”.

Ada 12 kunci memiliki usaha sukses:

1. Ikuti perkembangan zaman.
2. Buat rencana keuangan.
3. Perkirakan aliran uang tunai.
4. Bentuk dewan penasehat atau cari tenaga ahli.
5. Jaga keseimbangan antara kerja santai dan keluarga.
6. Kembangkan jaringan (*network*).
7. Motivasi.
8. Selalu waspada dan siap.
9. Cintai pekerjaan Anda.
10. Jangan mudah menyerah.
11. Lakukan investasi untuk meningkatkan *cash flow*.
12. Jangan lupa disisihkan sebagian (untuk mereka yang membutuhkan pertolongan dalam hal keuangan).

Oleh karena itu, marilah kita jangan henti-hentinya membuat seseorang menjadi lebih kreatif dan inovatif; membuat seseorang lebih cermat dalam berwirausaha sebagai salah satu inti untuk mencapai kesuksesan; dan senantiasa bertekad untuk menjadikan seorang *entrepreneur* yang kompeten, cerdas, dan berwawasan luas.

Kemudian buatlah trik-trik untuk membangun relasi bisnis dalam kewirausahaan dengan: (1) mengembangkan citra diri sebagai wirausaha melalui kemampuan berkomunikasi, komitmen atas prinsip dan janji, profesionalisme, kepedulian terhadap karyawan dan lingkungan, serta menjaga penampilan; (2) perbanyak teman, sehingga mudah untuk mengembangkan bisnis yang dilakukan; (3) masuk ke lingkungan organisasi profesi bisnis dan perusahaan; (4) peduli dengan lingkungan sekitar perusahaan.

Sebuah kalimat motivasi dari pebisnis terkenal Bambang Mustari Sadino, yang kita kenal dengan Bob Sadino: “Setinggi apapun pangkat yang Anda miliki, Anda tetap seorang pegawai, sekecil apapun usaha yang Anda punya, Anda adalah bosnya”.

Berangkat dari semangat dari oom Bob, ada keinginan kuat untuk membuat bisnis mandiri. Kenyataan yang kita dapati banyak lulusan S1, seorang sarjana yang bercita-cita untuk membuat perusahaan dan mengembangkan bisnisnya sendiri, dibandingkan dengan menjadi karyawan pada sebuah korporasi atau organisasi komersial. Namun, dari sekian banyak ‘*entrepreneur* muda’ ada yang dinilai berhasil dan ada pula yang mengalami kegagalan.

Mengamati keadaan tersebut, **Richardus Eko Indrajit** menulis *Key Success Factors*:

1. *Understand the principles of new economy.*
2. *Have a good vision.*
3. *Excellence in working stamina.*
4. *Able to cope with change.*
5. *Can manage people.*
6. *Collaborate to compete.*
7. *Combine professional with entrepreneur.*

Setelah mempelajari berbagai pendapat di atas, sampailah penulis pada pemikiran bahwa untuk merealisasikan mimpi menjadi wirausahawan, kita harus:

1. Dapat menemukan keunikan bidang usaha yang kita tekuni.
2. *Scaling up.*
3. *Choose the right people*, seperti: (1) Berkarakter orang baik; (2) Memiliki *passion* di bidang tersebut; (3) Punya kompetensi.
4. Bisnis harus ada sistem; buatlah standarisasi proses. Hari esok harus lebih baik dari hari ini. Perusahaan harus mencari *value* dan membangun iklim yang mendukung. Carilah kegunaan atau manfaat dari perusahaan-mu bagi orang lain.
5. *Belief and mission.*

Untuk itu, ada 5 Kunci Pengusaha Sukses:

1. Terus berinovasi.
2. Pandai melihat peluang.
3. Berani mencoba dan tidak takut gagal.
4. Miliki konsep dan target yang jelas.
5. Relasi dan partner.

Serasa belum lengkap jika penulis tidak menuliskan Falsafah Sukses Berwirausaha, sebagaimana berikut:

- Memiliki niat yang kuat.
 - Ulet, tekun, dan tabah mengejar cita-cita.
 - Kreatif, inovatif dan jeli mengungkap setiap peluang bisnis.
 - Mampu menghilangkan gengsi dan malu.
 - Mampu meminimalisasi resiko.
 - Tidak menunda pekerjaan, rajin dan pekerja keras.
 - Mudah bergaul, dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
-
- ✓ Akhirnya, **Confusius** berkata: “Jika target tampak tidak bisa tercapai, jangan ubah targetnya tetapi ubahlah cara mencapainya”.
 - ✓ “Anda tidak harus hebat untuk memulai, tetapi Anda harus memulai untuk menjadi orang hebat” (**Zig-Ziglar**, 1926 – 2012).
 - ✓ Bahwa sesungguhnya ada potensi yang sangat mengagumkan dalam diri setiap manusia, percayalah pada kekuatan dan jiwa muda kita”.

Sebuah kata bijak China menyadarkan kita bahwa dalam Hidup manusia ada 6 kekayaan, yakni:

1. Tubuh.
2. Pengetahuan.
3. Impian.
4. Keyakinan.
5. Percaya Diri.
6. Tekad Juang.



*“Selamat membaca – mempelajari – memahami – merenungkan – melakukan,
jadilah entrepreneur handal yang limpah berkat dari Tuhan Yang Maha Esa”*

BAHAN DISKUSI / LATIHAN SOAL:

1. Menurut Saudara; Apa saja tantangan yang harus dihadapi para entrepreneur di Indonesia dan bagaimana solusinya?
2. Menurut Saudara; Mengapa Warga Negara Indonesia (WNI) lebih menyukai memilih pekerjaan sebagai ASN/ABRI dan Pegawai Swasta/Karyawan dari pada berkarir sebagai wirausahawan. Jelaskan singkat – padat – bermakna!
3. Bagaimana cara Saudara mengenali, menggali dan menemukan potensi yang ada di dalam diri?
4. Mengapa Kecerdasan Interpersonal begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat?
5. Mengapa kita harus senantiasa dapat memotivasi diri dan me-manaj stress?
6. Hidup di era industri 4.0 dan sebentar lagi menuju 5.0, bagaimana Anda menyikapinya?
7. Mengapa setiap manusia harus senantiasa bertindak pro aktif; uraikan sejauh yang Anda pahami dari teori yang dikemukakan oleh Stephen R. Covey!
8. Buatlah susunan langkah-langkah yang Anda harus lakukan ketika Anda akan memulai menjadi entrepreneurship!
9. Saat ini apa yang Anda mimpikan dan bagaimana Anda mewujudkan mimpi itu menjadi kenyataan!
10. Berikan beberapa contoh entrepreneur yang berhasil, dari dalam dan luar negeri; silahkan tayangkan dalam bentuk PPT dan presentasikan!

TUGAS:

1. Tentukan TUJUAN HIDUP ANDA.
2. Tentukan TUJUAN KARIR ANDA.
3. Pikirkan, dalam TAHAP KARIR yang mana ANDA BERADA saat ini.
4. Apa orientasi PEKERJAAN Anda dan apakah orientasi pekerjaan Anda sudah TEPAT?
5. Berikan alasan mengapa Anda YAKIN bahwa Anda berada dalam Orientasi Pekerjaan yang TEPAT.
6. Buatlah strategi untuk MENCAPAI tujuan-tujuan Anda tersebut.

Catatan:

I. Orientasi Pekerjaan menurut **Holland**, (1973):

1. Orientasi REALISTIK;
Individu tertarik pada pekerjaan yang menyangkut kegiatan FISIK yang menuntut KEKUATAN.
2. Orientasi INVESTIGATIF;
Individu tertarik pada pekerjaan yang menyangkut kegiatan KOGNITIF dan BUKAN AFEKTIF.
3. Orientasi SOSIAL;
Individu tertarik pada pekerjaan yang menyangkut kegiatan INTERPERSONAL dan BUKAN INTELEKTUAL/FISIK.
4. Orientasi KONVENSIONAL;
Individu tertarik pada pekerjaan yang menyangkut kegiatan TERSTRUKTUR dan TERATUR.

5. Orientasi KEWIRASWASTAAN;
Individu yang tertarik pada pekerjaan yang menyangkut kegiatan WIRASWASTA.
6. Orientasi ARTISTIK;
Individu yang tertarik pada pekerjaan yang menyangkut kegiatan EKSPRESI DIRI, EMOSI, dan ARTISTIK.

II. Untuk menjalankan **bisnis yang beretika**, perhatikan hal-hal berikut:

1. Jangan masuk ke dalam bisnis yang tidak riil, apalagi yang menjanjikan kekayaan dalam waktu cepat (*instant*). Hindari membaca buku-buku yang menjanjikan cara-cara cepat, instan, dan memotong kompas.
2. Yakinkan dan ucapkan terus dalam diri Anda (oto sugesti) bahwa Anda mampu bekerja keras dan bekerja cerdas (*work hard and work smart*) yang selalu berakhir baik dan benar.
3. Berbisnislah dengan nilai-nilai kejujuran, keadilan, persamaan, keterbukaan, melayani dengan kasih, berpikir menang-menang (*think win-win*), dan tanamkan nilai-nilai itu disetiap usaha yang Anda bangun.
4. Jangan tergoda untuk cepat berhasil. Ingatlah, semua ada waktunya. Waktu yang terlalu cepat dipacu berakibat mendatangkan resiko negatif.
5. Rekrutlah karyawan yang jujur, berintegritas, dan jalankan yang Anda ucapkan.
6. Kenali panggilan jiwa Anda. Supaya berhasil dalam usaha, setiap orang harus benar-benar mengenal 'panggilan jiwa'nya dan mampu memenuhi keinginan pasar dari gelora jiwa yang bersemangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, John; 2009. *Berpikir Kreatif, Berpikir Sukses*. Yogyakarta: Rumpun.
- Birch, Paul dan Brian Clegg; 1996. *Business Creativity*; Berpikir Kreatif dalam Berbisnis. Alih Bahasa: D. Heru Sutrisno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony; 2003. *Head First*, 10 cara memanfaatkan 99% dari kehebatan otak Anda yang selama ini belum pernah Anda gunakan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chandra, E. Purdi; 2005. *Menjadi Entrepreneur Sukses*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ciputra; 2009. *Ciputra Quantum Leap*, Entrepreneurship mengubah masa depan Bangsa dan masa depan Anda. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- ; 2012. *Ciputra Quantum Leap 2*, Kenapa & Bagaimana? Entrepreneurship mengubah masa depan Bangsa dan masa depan Anda. Jakarta: PT Gramedia.
- ; 2013. *The Ciputra Way*. Praktik Terbaik Menjadi Entrepreneur Sejati. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Covey, Stephen R.; 2010. *The Seven Habits of Highly Effective People*. Tangerang: Bina Rupa Aksara Publisher.
- ; 2005. *The 8th Habits*: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel; 1995. *Emotional Intelligence, Why it can matter more than IQ?*. New York: Bantam Books (sudah ada terjemahan dalam bahasa Indonesia).

Goman, Carol Kinsey; 2003. *Creativity In Business*. Mengubah gagasan menjadi keuntungan. Penerjemah: Boni F. Syndyarta. Penyunting: Otok S. Pamudji. Jakarta: Penerbit PPM.

Hendro; 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis. Jakarta: Erlangga.

Ismael, Andar; 2003. *Selamat Berkembang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia; 2013. *Modul Pelatihan Kewirausahaan*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Sudjatmoko, Agung; 2009. *Panduan Lengkap Wirausaha. Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*. Jakarta: Visimedia.

Tilaar, H.A.R.; 2012. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship Dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

3839684



**BADAN NASIONAL
SERTIFIKASI PROFESI
INDONESIAN PROFESSIONAL
CERTIFICATION AUTHORITY**

**SERTIFIKAT KOMPETENSI
CERTIFICATE OF COMPETENCE**

Nomor Sertifikat
(Certificate Number)

74909 4724 5 0000117 2018

Dengan ini menyatakan bahwa,
(This is to certify that)

Dr. E. Handayani Tyas, S.H., M.Pd

Nomor Registrasi
(Registration number)

IKM 908 00056 2018

Telah memenuhi persyaratan dan kompeten pada kualifikasi
(Meet the requirements and competent for the below qualification)

Kewirausahaan Industri

Sertifikat berlaku untuk 3 (tiga) tahun
This certificate is valid for 3 (three) Years

Jakarta, 2 Mei 2018

Atas nama BNSP/On Behalf of BNSP

Lembaga Sertifikasi Profesi
(Professional Certification Body)

LSP Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan Nusantara



Dr. Wier Ritonga, SE., MM
Direktur Utama/President Director



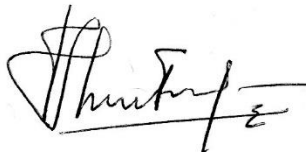
Daftar Unit Skema
List of Unit(s) of Scheme

No	Kode Skema <i>Code of Scheme</i>	JUDUL UNIT SKEMA <i>Title of Scheme Unit</i>
1	M.741000.001.01	Melakukan survey pasar atas suatu produk. <i>Conduct a market survey of a product</i>
2	M.741000.002.01	Melakukan studi proses produksi suatu produk. <i>Conduct a study of production process of a product</i>
3	M.741000.003.01	Menghitung Biaya Investasi <i>Calculate an investment cost</i>
4	M.741000.004.01	Melakukan Survey sumber Bahan Baku dan Bahan pembantu <i>Conduct a survey of source of raw and substance material</i>
5	M.741000.005.01	Melakukan analisis harga pulang pokok. <i>Conduct a baseline price analysis</i>
6	M.741000.006.01	Menentukan jenis produk yang akan diusahakan. <i>Determine the type of product for business</i>
7	M.741000.008.01	Melakukan Pengurusan Perizinan Usaha Industri <i>Handle a legal of business industry</i>
8	M.741000.009.01	Melakukan pengadaan mesin dan peralatan yang dibutuhkan. <i>Procure machinery and equipment needed</i>
9	M.741000.018.01	Melakukan pengadaan bahan baku dan bahan pembantu. <i>Procure raw and substance materials</i>
10	M.741000.019.01	Melakukan pengaturan penyimpanan bahan baku dan bahan pembantu. <i>Set up the storage of raw and substance material</i>
11	M.741000.021.01	Memeriksa jenis, spesifikasi dan kondisi bahan baku dan bahan pembantu berdasarkan standar yang ditetapkan <i>Control the type, specification, condition of raw and substance material based on the standardization</i>
12	M.741000.023.01	Melakukan promosi produk. <i>Promote the product</i>
13	M.741000.024.01	Melakukan survey atas pedagang atau toko Penjual eceran produk sejenis. <i>Conduct a survey of traders or retailers of similar products</i>
14	M.741000.025.01	Melakukan pemasaran produk akhir. <i>Perform a marketing of final product</i>

Jakarta, 2 Mei 2018

Lembaga Sertifikasi Profesi

LSP Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan Nusantara



Dr. E. Handayani Tyas, S.H., M.Pd

Tanda Tangan Pemilik



Indah Restu Juniarti, SE., BSc

Certification Manager

0040400



BADAN NASIONAL
SERTIFIKASI PROFESI
INDONESIAN PROFESSIONAL
CERTIFICATION AUTHORITY

SERTIFIKAT KOMPETENSI CERTIFICATE OF COMPETENCE

No. 93000 2419 0069956 2018

Dengan ini menyatakan bahwa,
This is to certify that,

Dr. E. Handayani Tyas, SH., M.Pd

No. Reg. MET.000.003298 2018

Telah kompeten pada bidang:
Is competent in the area of:

**Asesmen/Uji Kompetensi
Workplace Assessment**

Dengan Kualifikasi / Kompetensi:
With Qualification / Competency:

**Asesor Kompetensi
Assessor Of Competency**

Sertifikat ini berlaku untuk: 3 (tiga) Tahun
This certificate is valid for: 3 (three) Years

Jakarta, 25 Mei 2018

Badan Nasional Sertifikasi Profesi
Indonesian Professional Certification Authority

Ir. Sumarna F. Abdurahman, M.Sc

Ketua
Chairman



Daftar Unit Kompetensi
List of Unit(s) of Competency

NO	Kode Unit Kompetensi <i>Code of Competency Unit</i>	Judul Unit Kompetensi <i>Title of Competency Unit</i>
1.	P.854900.040.01	Merencanakan dan Mengorganisasikan Asesmen <i>Plan and Organize Assessment</i>
2.	P.854900.042.01	Mengases Kompetensi <i>Assess Competence</i>
3.	P.854900.041.01	Mengembangkan Perangkat Asesmen <i>Develop Assessment Tools</i>



Dr. E. Handayani Tyas, SH., M.Pd

Tanda tangan pemilik
Signature of holder

Jakarta, 25 Mei 2018

Badan Nasional Sertifikasi Profesi
Indonesian Professional Certification Authority

Ir. Drs. Asrizal Tatang, MT
 Ketua Komisi Pelaksanaan Sertifikasi
Chairperson of Certification Commission

TENTANG PENULIS



Dr. E. Handayani Tyas, M.Pd., lahir di Pati, Jawa Tengah, tanggal 25 Januari 1953. Pendidikan Strata Satu di Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, lulus tahun 1978; Magister Administrasi Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, lulus tahun 2002; Program Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, lulus tahun 2006. Pernah menjadi Manajer PT. Top Food Industry dari tahun 1991 sampai 2002. Panggilan jiwa mendidik ternyata lebih kuat, sehingga begitu lulus Strata Dua menjadi dosen tetap di Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Kristen Indonesia, mengampu mata kuliah: Dasar-Dasar Pendidikan dan Strategi Pembelajaran. Sejak tahun 2006, mengajar mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan *entrepreneurship* di Program Studi Bimbingan Konseling, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Mandarin, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, Pendidikan Kimia dan Pendidikan Matematika, serta di beberapa Perguruan Tinggi lain. Tahun 2009-2013 menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tahun 2012-2013 menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik Universitas Kristen Indonesia.